

**REPRESENTASI PEREMPUAN YANG MELAWAN
DALAM NOVEL “PEREMPUAN YANG MENANGIS
KEPADA BULAN HITAM” KARYA DIAN PURNOMO
(ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2023

**REPRESENTASI PEREMPUAN YANG MELAWAN
DALAM NOVEL “PEREMPUAN YANG MENANGIS
KEPADA BULAN HITAM” KARYA DIAN PURNOMO
(ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

HIJRANA
19 0104 0009

Pembimbing:

- 1. Dr. Syahrudin, M.HI.**
- 2. Fajrul Ily Darussalam, S.Fil., M.Phil.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hijrana
NIM : 1901040009
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 22 Juli 2023
Yang membuat pernyataan,



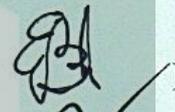
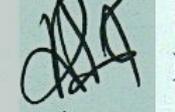
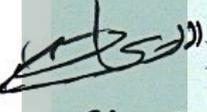
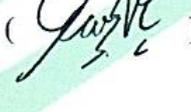
Hijrana
NIM 1901040009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Representasi Perempuan yang Melawan dalam Novel ‘Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam’ Karya Dian Purnomo (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)” yang ditulis oleh Hijrana Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 19 0104 0009, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 14 September 2023 bertepatan dengan 28 Safar 1445 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 14 September 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Penguji I | () |
| 4. Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Syahrudin, M.HI. | Pembimbing I | () |
| 6. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah




Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Komunikasi dan
Penyiaran Islam




Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 19891020 201903 2 011

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Representasi Perempuan yang Melawan dalam Novel ‘Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam’ Karya Dian Purnomo (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)” setelah melalui proses yang panjang.

Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Muliadi dan ibunda Parida, yang telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Selain itu juga ucapan terima kasih peneliti kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo masa jabatan 2023-2027.

2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo masa jabatan 2023-2027
3. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo masa jabatan 2019-2023, Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo masa jabatan 2019-2023, dan Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo masa jabatan 2019-2023.
4. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua dan Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo masa jabatan 2023-2027, beserta staf yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
5. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Dr. Syahrudin, M.HI. selaku dosen pembimbing I dan Fajrul Ilym Darussalam, S.Fil., M.Phil. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
7. Dr. Hj. Nuryani, M.A. selaku dosen penguji I dan Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku dosen penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

8. Dian Purnomo selaku penulis novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” yang telah meluangkan waktu serta memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan wawancara via *Whatsapp*.
9. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
10. Seluruh dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo angkatan 2019 (khususnya kelas A) yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah memberi kontribusi terhadap penyelesaian skripsi ini.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca, serta dapat memperluas cakrawala pemikiran di masa yang akan datang.

Palopo, 16 Juni 2023



Hijrana

NIM 1901040009

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	A
إ	<i>Kasrah</i>	i	I
أ	<i>dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أى	<i>Fathah dan yā´</i>	Ai	a dan i
أو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أ ...أ...	<i>Fathah dan alif atau yā´</i>	Ā	a dan garis di atas
إى	<i>Kasrah dan yā´</i>	Ī	i dan garis di atas
أو	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

قل : *qīla*

رمي : *rāmā*

مؤت : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *raudah al-atfāl*

المدينة الفاضلة : *al-madīnah al-fādilah*

احكمة : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا : *rabbānā*

نجنا : *najjainā*

الحنا : *al-haqq*

نعم : *nu'ima*

عدو : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*عِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزلة : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa Alif.

Contoh:

تأمرون : *ta'murūna*

النوع : *al-nau'*

شيء : *syai'un*

امرت : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله *dīnullāh*

بِالله *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān
Nasīr al-Dīn al-Tūsī
Nasr Hāmid Abū Zayd
Al-Tūfī
Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyid, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Sw.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Deskripsi Teori	14
1. Representasi Perempuan	14

2. Novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”	19
3. Teori Wacana Kritis Sara Mills	20
C. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Definisi Istilah	30
D. Subjek dan Objek Penelitian	31
E. Data dan Sumber Data	31
F. Teknik Pengumpulan Data	32
G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	35
A. Deskripsi Data	35
B. Pembahasan	48
1. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”	48
2. Analisis Novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” ..	57
3. Refleksi Kritis Nilai-Nilai Keislaman dalam Novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” Perspektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills	89
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS al-Hujurat/49:13	4
Kutipan Ayat QS al-Nūr/24:33	92



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang Tolong-Menolong	50
---	----



DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Bagan 2.1 Model Konteks Analisis Wacana Sara Mills	26
Bagan 2.2 Kerangka Pikir	28
Gambar 4.1 Cover Novel	35



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Analisis Sara Mills24



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara

Lampiran 2 Bukti Wawancara

Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Hijrana, 2023 “*Representasi Perempuan yang Melawan dalam Novel ‘Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam’ Karya Dian Purnomo (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*” Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Syahrudin dan Fajrul Imy Darussalam.

Skripsi ini membahas tentang Representasi Perempuan yang Melawan pada Novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo (Analisis Wacana Kritis Sara Mills) yang bertujuan untuk mengetahui (1) nilai-nilai yang terkandung dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo, (2) representasi perempuan yang melawan pada novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo dalam perspektif teori wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data primer yakni novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” dan buku-buku karya Sara Mills, sedangkan data sekundernya yakni data-data penunjang seperti jurnal, artikel, serta literatur buku lain berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” di antaranya nilai moral seperti sikap tanggung jawab dan pemberani, nilai sosial seperti saling tolong menolong, nilai religius seperti kesetiaan pada ajaran Marapu, nilai budaya seperti tradisi kawin tangkap. Representasi perempuan yang melawan dalam novel ini sesuai dengan analisis wacana kritis Sara Mills menunjukkan posisi subjek yaitu Magi dalam melawan ketidakadilan berupa kekerasan, subordinasi, dan marginalisasi. Bentuk perlawanannya seperti memberontak, menendang, mengancam, melarikan diri, melapor ke pihak berwajib, dan lain sebagainya. Posisi objek yakni kelima penculik Magi, Leba Ali, Ama Bobo, dan para *ama juga ina*. Posisi pembaca disampaikan melalui mediasi dan kode budaya, tetapi lebih didominasi oleh mediasi yang mengarahkan pembaca untuk meletakkan kebenaran pada sosok Magi.

Kata Kunci: Representasi, Perempuan yang Melawan, Novel, Analisis Wacana Kritis, Sara Mills

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan yang dihadapi negara-negara berkembang di seluruh dunia sangat kompleks dan beragam. Isu-isu tersebut meliputi ekonomi, kemiskinan, diskriminasi, dan isu-isu lainnya. Berbicara tentang diskriminasi, gender merupakan salah satu persoalan yang selalu menimbulkan diskriminasi atau ketidaksetaraan. Masalah tersebut sebenarnya diakibatkan oleh warisan budaya patriarki yang sudah mengakar dalam masyarakat, menganggap laki-laki berkedudukan lebih tinggi daripada perempuan. Budaya patriarki ini telah mengakar di berbagai negara, salah satu contohnya ialah pada negara-negara di Asia Selatan, yang mana orang tua cenderung merasa tidak puas ketika melahirkan seorang perempuan. Beberapa bahkan mencoba menggugurkan atau membunuh bayi perempuan yang belum lahir.¹

Negara-negara di Asia Tenggara pun tidak lepas dari budaya tersebut, seperti di Indonesia. Sejak lama kebebasan perempuan di Indonesia untuk mengaktualisasikan diri dalam keluarga dan masyarakat telah dibatasi dan dianggap berada dalam “strata kedua”. Perempuan terikat oleh nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat tradisional. Anggapan bahwa perempuan hanya memiliki peran di dapur, kasur, sumur membuat perempuan berada dalam posisi terbatas dan

¹Bayu Setyawan, “Patriarki sebagai Akar Diskriminasi Gender di Si Lanka”, *Resolusi*, Vol. 3, No. 1 (2020): 1-2, <https://doi.org/10.32699/resolusi.v3i1.1277>.

terkekang. Posisi perempuan yang demikian tersebut tentu saja dapat dimanipulasi dan dieksploitasi untuk kepentingan pihak lain, utamanya laki-laki.²

Fenomena yang menganggap perempuan sebatas pekerja domestik terlihat pula dari berbagai ungkapan yang dilontarkan oleh beberapa tokoh masyarakat yang tetap menjadi panutan dan umumnya bersifat tradisional, salah satunya seperti pandangan Kanjeng Ratu Hemas dalam Harian Kedaulatan Rakyat. Kanjeng Ratu Hemas adalah seorang permaisuri dari Sri Sultan Hamengkubuwana X yang berpendapat bahwa kedudukan istri yang lebih tinggi harus berani berkorban demi suami.³ Pandangan ini menyiratkan bahwa kedudukan seorang perempuan tergantung pada suaminya, seorang istri harus patuh dan menaati perintah suami, dan anak-anaknya pun akan mengikuti, termasuk kedudukan anak perempuan yang bergantung pada ayah atau saudara laki-lakinya.

Perempuan di Indonesia masih terikat oleh berbagai stigma yang melekat dalam kehidupannya, sehingga sulit menemukan jati diri dan takut untuk mewujudkan potensi diri. Pembagian sebuah peran dalam kehidupan di lingkup keluarga maupun masyarakat selama ini disandarkan pada gagasan-gagasan konvensional yang salah dipahami tentang perbedaan nasib atau fitrah antara seorang perempuan dan juga laki-laki.⁴

²Atik Catur Budiati, "Aktualisasi Diri Perempuan dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri)", *Pamator*, Vol. 3, No. 1 (April 2010): 51, <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/2401>.

³Budi Susanto, *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h.28.

⁴Atik Catur Budiati, "Aktualisasi Diri Perempuan dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri)", *Pamator*, Vol. 3, No. 1 (April 2010): 51, <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/2401>.

Stigma masyarakat hadir seiring dengan persepsi budaya yang mengakar tentang perempuan. Seorang perempuan dianggap tidak mampu memainkan peran penting dalam masyarakat untuk melanjutkan pendidikan tinggi, atau untuk jadi pemimpin bangsa.⁵ Perempuan dan laki-laki dalam struktur sosial ditempatkan pada ruang-ruang yang terkadang sulit untuk ditembus, dalam hal ini seorang laki-laki dicap sebagai “pencari nafkah”, hingga apa pun nantinya yang akan dilakukan oleh perempuan hanya ditafsirkan sebagai “pekerjaan sampingan” ataupun “tambahan” bahkan terkadang tidak diacuhkan.⁶ Pandangan seperti inilah yang menimbulkan masalah dan merugikan realisasi hak-hak perempuan di Indonesia. Pandangan demikian juga merupakan bentuk dari ketidakadilan gender, utamanya pada perempuan.

Masalah ketidakadilan gender ini masih sering dijumpai di tengah-tengah masyarakat, padahal dalam ajaran Islam laki-laki dan perempuan sebagai hamba Allah Swt. memiliki kedudukan yang sama. Keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk beriman dan beramal saleh. Adapun yang menjadi pembeda antara keduanya di hadapan Allah Swt. adalah kualitas iman, takwa, pengabdian kepada Allah Swt., dan amal salehnya.⁷ Hal ini ditegaskan Allah Swt. dalam QS. al-Hujurat/49:13 sebagai berikut:

⁵Sinta Yuliana Putri Ayu Solekah, “Mengubah Stigma Perempuan sebagai Strata Kedua di Masyarakat”, 10 Mei 2022, <https://www.google.com/amp/s/suyanto.id/mengubah-stigma-perempuan-sebagai-strata-kedua-di-masyarakat/%3famp>, diakses pada tanggal 23 Januari 2023.

⁶Ummamah Nisa Uljannah, “Gerakan Perlawanan Perempuan dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari)”, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), h. 2, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37118>

⁷Siti Azisah, dkk, *Kontektualisasi Gender Islam dan Budaya* (Makassar: UINAM, 2016), h. 40.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”⁸

Ayat tersebut menguraikan tentang prinsip-prinsip dasar hubungan manusia dan juga menekankan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaanya. Tidaklah wajar bagi seseorang untuk merasa bangga dan merasa lebih tinggi dari orang lain, sebab di sisi Allah Swt. semua manusia memiliki kedudukan yang sama. Semua manusia diciptakan oleh seorang laki-laki pun tentunya perempuan, oleh sebab itu tidak ada yang jadi pembeda, kecuali dari segi ketakwaannya.⁹

Ajaran Islam mengajarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi konsep gender yang telah melekat dalam ingatan sebagian masyarakat, menempatkan posisi perempuan selalunya tidak berdaya dan diperlakukan tidak adil. Tidak jarang pula sosok perempuan mendapat kekerasan akibat stereotipe kebanyakan orang dalam memandang perempuan.¹⁰ Komnas Perempuan

⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2020), h. 517.

⁹Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al Qurthubi 17*, (Malang: Pustaka Azzam, 2009), 100-110.

¹⁰Abdurrahman Alhakim, “Kekerasan Terhadap Perempuan: Suatu Kajian Perlindungan Berdasarkan Hukum Positif di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 9, No. 1 (Februari 2021): 116, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>.

berdasarkan catatan tahun 2022 menyebutkan bahwa jumlah kasus Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan (KBGTP) sepanjang tahun 2021 sejumlah 338.496 kasus. Jumlah tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2020 yang berjumlah 226.062 kasus dengan rincian, pengaduan ke Komnas Perempuan 3.838 kasus, lembaga layanan 7.029 kasus, dan BADILAG 327.629 kasus. Data KBGTP sendiri pada tahun 2022 masih didominasi oleh kekerasan di ranah personal dengan 2.527 kasus, yang mana 771 kasus di antaranya adalah kekerasan terhadap istri dan 212 kasus kekerasan terhadap anak perempuan.¹¹

Kasus-kasus pengaduan yang berhasil tercatat oleh Komnas Perempuan tersebut menunjukkan tingginya kekerasan yang dialami perempuan dan tentu akan terus bertambah, terlebih jika melihat realitas yang ada di masyarakat. Padahal sejarah Indonesia telah mencatat bagaimana peran penting perempuan bagi negara, contohnya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Perempuan-perempuan justru tidak sedikit menjadi bagian penting dalam melawan penjajah di era pra kemerdekaan, seperti Raden Ajeng Kartini, Cut Nyak Dhien, Nyi Ageng Serang, dan masih banyak lagi. Adapun saat ini banyak juga tokoh-tokoh perempuan Indonesia yang mempunyai pengaruh besar di dunia ialah Megawati Soekarno Putri (Presiden ke-5), Sinta Nuriyah Wahid (istri alm. Gus Dur), Retno Marsudi (Menteri Luar Negeri), dan tentu ada banyak lagi.¹²

¹¹Admin PMB BRIN, “Kekerasan terhadap Perempuan dan Budaya Patriarki di Masyarakat Indonesia”, 29 September 2022, <https://pmb.brin.id/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-budaya-patriarki-di-masyarakat-indonesia/?amp>, diakses pada tanggal 23 Januari 2023.

¹²Rojif Mualim, “Perempuan, Negara, dan Belenggu Patriarki”, 18 Maret 2022, <https://www.google.com/amp/s/rahma.id/perempuan-negara-dan-belenggu-patriarki/%3famp=1>, diakses pada tanggal 6 Mei 2023.

Terlepas dari hal tersebut, kehidupan perempuan tidak dipungkiri memang selalu menarik untuk dibahas, hingga tidak jarang juga dijadikan topik untuk ditampilkan atau disajikan dalam berbagai media, apalagi jika menyangkut eksistensinya di tengah masyarakat. Salah satu media komunikasi berbentuk tulisan yang menjadikan atau menampilkan kehidupan perempuan sebagai subjek dan objek utamanya adalah karya sastra. Sastra merupakan pengungkapan sebuah fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi dari kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan punya efek terhadap kehidupan manusia atau kemanusiaan.¹³ Karya sastra merupakan komunikasi berbentuk tulisan yang menjadikan bahasa sebagai mediumnya. Sastrawan ataupun seniman seringkali menggunakan bahasa dalam menyampaikan informasi dan mengungkapkan pikiran, ide, dan gagasannya. Bahasa dapat pula dikatakan sebagai alat yang menghubungkan pembaca dan penulis dalam karya sastra.¹⁴

Bentuk komunikasi sastra dapat bersifat puitik maupun prosaik tergantung pada bagaimana penulis menggunakan media yang diinginkannya untuk menyampaikan pesan pada pembaca. Sebuah karya sastra tidak jarang bersifat absurd dan ambigu sehingga siapa pun dapat menafsirkannya dengan pemikiran masing-masing, oleh karena itu setiap karya sastra pertama-tama harus dilihat sebagai teks terbuka, artinya pembaca berhak dan “boleh” menafsirkan atau menginterpretasikan karya tersebut secara bebas. Karya sastra yang diperlakukan

¹³Apri Kartikasari dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*, (Magetan: CV AE MEDIA GRAFIKA, 2018), h. 3.

¹⁴Jeni Setyawati, “Hubungan Bahasa dan Sastra Indonesia”, Juli 2021, <http://www.campusnesia.co.id/2021/07/hubungan-bahasa-dan-sastra-indonesia.html?m=1>, diakses pada tanggal 23 Januari 2023.

sebagai teks terbuka tentunya akan memunculkan makna yang multi-interpretasi, bukan tunggal, yang akan mengungkapkan berbagai dimensi kekayaan teks yang bersangkutan.¹⁵

Teks sastra sebagai media komunikasi dapat diekspresikan melalui berbagai karya, salah satunya yang terungkap dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo. Bertindak sebagai penulis, Dian Purnomo dalam novel ini menceritakan kehidupan seorang perempuan yang terjebak dalam tradisi kawin tangkap. Maksud dari tradisi ini adalah laki-laki diperkenankan menculik perempuan yang hendak dinikahinya. Tradisi kawin tangkap ini merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang memperlihatkan dominasi kaum laki-laki dalam mengendalikan kaum perempuan, meski demikian tradisi tersebut dalam novel ini diceritakan berlangsung secara turun-temurun.

Novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” ini cukup penting untuk diteliti, karena kisah yang ditampilkan dalam novel ini berangkat dari kehidupan nyata masyarakat di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Berkisah tentang perjuangan seorang perempuan untuk terbebas dari praktik patriarki yang berbungkus adat. Hal itu pula yang membuat peneliti tertarik meneliti tema terkait perjuangan perempuan yang masih menjadi korban dari praktik patriarki yang mana permasalahan ini selaras dengan kehidupan perempuan-perempuan masa kini yang

¹⁵Maftuchah Muji Suwantiningsih, “Teks Sastra sebagai Sarana Kritik Sosial (Studi Analisis Wacana Kritis atas Teks Cerpen “Ode untuk Selemba KTP” Karya Martin Aleida)”, *Skripsi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2015), h. 3-4, <https://eprints.umm.ac.id/22353/>

masih mengupayakan diri untuk terbebas dari stigma masyarakat yang menganggapnya lebih lemah daripada laki-laki, khususnya dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” ini.

Pendekatan yang digunakan peneliti untuk menganalisis novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” ini adalah pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills yang memusatkan perhatian pada posisi aktor ditampilkan dalam teks, artinya posisi siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan struktur teksnya. Posisi penulis dan pembaca juga jadi titik perhatian penting. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya dalam memahami suatu teks ataupun wacana secara mendalam dan menyeluruh. Analisis wacana kritis Sara Mills ini juga memiliki titik perhatian pada feminisme, bagaimana perempuan ditempatkan dan dimarginalkan dalam sebuah teks berita, gambar, dan bagaimana bentuk dan pola permajinalannya itu dilakukan.

Berdasar pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Representasi Perempuan yang Melawan dalam Novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo?

2. Bagaimana representasi perempuan yang melawan dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo dalam perspektif teori wacana kritis Sara Mills?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo.
2. Untuk mengetahui representasi perempuan yang melawan pada novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo dalam perspektif teori wacana kritis Sara Mills.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan pengetahuan yang cukup bagi para pembaca, secara khusus dalam riset di bidang komunikasi. Perkara tersebut utamanya terkait penelitian analisis wacana kritis menggunakan perspektif Sara Mills, serta sebagai tambahan rujukan penelitian pada bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan objek kajian karya sastra berupa novel.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memperluas sudut pandang atau wawasan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa, dan meningkatkan apresiasi juga daya kritis pembaca terhadap karya sastra, serta dapat membuka pikiran masyarakat tentang eksistensi perempuan di ranah publik yang seharusnya diperlakukan sama dengan laki-laki.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan sumber lampau dari hasil penelitian yang nantinya akan digunakan peneliti untuk membandingkan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Kegunaan dari penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari hasil penelitian terdahulu, sehingga peneliti dapat melihat kelebihan dan kekurangan dari penelitian tersebut dan memunculkan ide atau inovasi baru untuk penelitian yang akan dilakukan peneliti, serta menjadi bukti originalitas penelitian yang bebas dari plagiasi.¹ Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Jurnal yang dibuat oleh Fifi Novianty dan Aan Mohamad Burhanudin pada tahun 2020 dengan judul “Bias Gender dalam Berita “Kasus *Driver* Taksi *Online* Setubuhi Mahasiswa Asal Malang di dalam Mobil” (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)”.² Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan bias gender yang terdapat dalam berita “Kasus *Driver* Taksi *Online* Setubuhi Mahasiswa Asal Malang di dalam Mobil”. Penelitian tersebut dianalisis dengan analisis wacana kritis perspektif Sara Mills, lalu juga memakai teori feminisme serta kesetaraan gender. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media menutupi identitas dari korban dan menggambarkan korban pada posisi yang lemah atau sebagai wanita yang tidak

¹Salmaa, “Cara Membuat Penelitian Terdahulu”, 19 Juli 2022, <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-terdahulu/>, diakses pada tanggal 31 Agustus 2023.

²Fifi Novianty dan Aan Mohamad Burhanudin, “Kasus *Driver* Taksi *Online* Setubuhi Mahasiswa Asal Malang di dalam Mobil” (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)”, *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 11, No. 1 (Juli, 2020): 71, <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi>

mempunyai daya atau kuasa. Media di sini hanya berpusat kepada pemberitaan si *driver online* dan memalingkan atensi publik pada kronologi perkara, tidak pada kondisi korban.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu analisis wacana kritis Sara Mills. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian. Penelitian tersebut mengkaji tentang bias gender dalam berita “Kasus *Driver* Taksi *Online* Setubuhi Mahasiswa Asal Malang di dalam Mobil”, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang representasi perempuan yang melawan dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills.

2. Jurnal yang dibuat oleh Victoria Philly Juliana Sukamud dan Virgitta Septyana pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Perjuangan Perempuan dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis-Sara Mills pada Film “Marlian Si Pembunuh dalam Empat Babak”)³. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan representasi perjuangan perempuan dalam menolak budaya patriarki pada film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis wacana kritis perspektif Sara Mills. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindakan perjuangan perempuan dalam menolak budaya patriarki sesuai dengan analisis yang dikemukakan Sara Mills. Subjek menunjukkan bahwa tindakan perjuangan

³Victoria Philly Juliana Sumakad dan Virgitta Septyana, “Analisis Perjuangan Perempuan dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis-Sara Mills pada Film “Marlian Si Pembunuh dalam Empat Babak”)³”, *Jurnal SEMIOTIKA*, Vol. 14, No. 1 (2020): 77, <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2199>

perempuan dalam menolak budaya patriarki terepresentasikan dari wacana serta gerakan yang dilakukan oleh subjek yang mana perempuan melakukan tindakan anarki seperti meracuni makanan, menebas kepala, mengancam dengan parang. Posisi objek tergambarkan sebagai aktor pendukung pergerakan subjek sebagai pihak yang dikontrol dan dikuasai subjek.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek dan pendekatannya yang mengkaji perlawanan atau perjuangan perempuan untuk lepas dari budaya patriarki dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian tersebut mengkaji sebuah film dengan judul “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”, sedangkan penelitian ini mengkaji sebuah novel dengan judul “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”.

3. Skripsi yang disusun oleh Vera Triani pada tahun 2022 dengan judul “Permasalahan Sosial Budaya Masyarakat Sumba dalam Novel ‘Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam’ Karya Dian Purnomo (Tinjauan Sosiologi Sastra)”.⁴ Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pemasalahan sosial budaya masyarakat Sumba dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan sosiologi sastra dengan teori yang dikemukakan Alan Swingewood. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” terdapat

⁴Vera Triani, “Permasalahan Sosial Budaya Masyarakat Sumba dalam Novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo”, *Skripsi*, (Padang: Universitas Andalas, 2022), <https://scholar.unand.ac.id/121489/>

permasalahan sosial budaya yaitu: 1) Kawin tangkap (*yappa mawine*), 2) Larangan nikah satu kabisu, 3) Perempuan yang tidak bisa bersuara dalam rumah, dan 4) Kepercayaan terhadap nenek moyang dan kutukan adat.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian yang meneliti novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan pendekatan yang digunakan. Penelitian tersebut mengkaji tentang permasalahan sosial budaya pada masyarakat Sumba dengan pendekatan sosiologi sastra menggunakan teori Alan Swingewood, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang representasi perempuan yang melawan dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills.

4. Jurnal yang dibuat oleh Fahrani Wafik dan Nani Solihati pada tahun 2022 dengan judul “Feminisme Radikal dalam Novel ‘Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam’ Karya Dian Purnomo”.⁵ Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk feminisme radikal yang terdapat dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teori feminisme yang bersumber dari Tong dalam bukunya yang berjudul “*Feminist Thought*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” terdapat beberapa bentuk feminisme radikal yang ditemukan yaitu, bentuk diskriminasi sosial yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan, bentuk

⁵Fahrani Wafik dan Nani Solihati, “Feminisme Radikal dalam Novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo”, *Asas Jurnal Sastra*, Vol. 11, No.2 (Juli 2022): 66, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/index>.

pelecehan seksual serta bentuk eksploitasi perempuan yang terjadi di Sumba, Nusa Tenggara Timur yang disebabkan oleh perdagangan manusia dan juga warisan budaya leluhur berupa kawin culik.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian yang meneliti novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan pendekatan yang digunakan. Penelitian tersebut mengkaji tentang bentuk-bentuk feminisme radikal dengan pendekatan analisis isi dengan teori feminime yang bersumber dari Tong, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang representasi perempuan yang melawan dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills.

B. Deskripsi Teori

1. Representasi Perempuan

Representasi merupakan kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan. Representasi menjadi suatu hal yang sangat penting karena mengingat budaya dibentuk melalui bahasa dan juga makna, dalam hal ini bahasa merupakan wujud simbol atau salah satu bentuk dari representasi.⁶

Representasi sendiri menurut Stuart Hall mengandung dua pengertian yaitu representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental ialah persepsi tentang suatu hal yang berada di kepala setiap orang dapat pula dikatakan sebagai peta konseptual. Representasi ini nantinya akan membentuk sesuatu hal yang sifatnya abstrak. Berbeda dengan representasi mental, representasi bahasa

⁶Stuart Hall, *Culture, Media, Language* (Birmingham: CCCS, 2005), h. 18-20.

memiliki peran saat mengonstruksi sebuah makna. Konsep abstrak yang telah berada di kepala perlu ditafsirkan ke dalam bentuk bahasa yang lumrah didengar, agar lebih mudah untuk mengaitkan berbagai konsep pun ide perihal suatu tanda serta simbol tertentu.⁷

Perempuan menjadi salah satu objek yang menarik untuk direpresentasikan dalam berbagai media massa seperti televisi, koran, bahkan novel. Perempuan dalam konteks psikis atau gender diartikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminin, sedangkan perempuan dalam konteks fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur, dan payudara sehingga perempuan bisa hamil, melahirkan, dan menyusui.⁸ Perempuan di media massa umumnya direpresentasikan sesuai dengan stereotipe yang tumbuh dan berkembang di masyarakat di mana anggapan bahwa posisi laki-laki berada pada hierarki teratas sedangkan perempuan menjadi nomor dua masih mengakar hingga kini yang menghadirkan realitas bahwa perempuan berada pada posisi yang terpinggirkan.⁹

Pola pikir masyarakat yang masih menganggap perempuan sebagai objek pelengkap bagi laki-laki sejatinya menunjukkan adanya ketidakadilan gender yang tanpa disadari oleh masyarakat telah berakar lama. Gender ialah suatu persepsi yang mengklasifikasikan dan membentuk personalitas laki-laki yang jantan dan

⁷Stuart Hall, *Representation: Culture Representation and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997), h. 15.

⁸Nandipah Roazah, "Perempuan dan Keluarga Studi Kasus di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk", *Skripsi*, (Tulungagung: Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2020), h. 10, repo.uinsatu.ac.id/17428/

⁹Khairul Hasni, "Perjalanan Panjang Perempuan dalam Budaya", 29 Januari 2015, <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/perjalanan-panjang-perempuan-dalam-budaya>, diakses pada tanggal 1 Februari 2023

personalitas perempuan yang dikenal feminin secara sosiokultural. Kata gender sendiri yang tercantum pada *Women's Studies Encyclopedia* diterangkan sebagai suatu rancangan kultural yang berusaha untuk menciptakan selisih perihal tugas, posisi, perilaku, mentalitas, dan juga karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungan masyarakat. Ada garis yang bersifat alami dalam diri laki-laki dan perempuan yang mana masing-masing mempunyai keistimewaan tersendiri yang melekat secara konstan, kodrati, serta tidak bisa diganti antara yang satu dengan lainnya.¹⁰

Perbedaan terkait gender kerap kali memicu lahirnya ketidakadilan, utamanya bagi seorang perempuan. Ketidakadilan gender ini melahirkan istilah-istilah di kalangan masyarakat, salah satunya adalah patriarki. Selama ini patriarki masih dianggap wajar karena adanya pandangan bahwa laki-laki secara fisik lebih kuat, pihak yang memburu dan mencari nafkah. Adapun kaum perempuan dalam pandangan tersebut sering kali dianggap sebagai pihak ringkih yang sangat memerlukan penjagaan dari laki-laki, serta bertugas untuk melahirkan dan membesarkan anak di rumah. Pembicaraan determinisme genetik ini, menurut Lerner bergulir sejak zaman prasejarah hingga saat ini, laki-laki diyakini lebih unggul secara inheren.¹¹ Patriarki itu pada dasarnya berpangkal dari gagasan bahwasanya manusia diciptakan dengan personalitas gender yang berbeda, perempuan dan laki-laki.

¹⁰Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 19-20.

¹¹Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarki, Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*, h. 29.

Bertolak dari kekisruhan perihal gender, sebetulnya secara jelas ketimpangan akan gender sudah berlangsung di berbagai belahan dunia. Perwujudan ketimpangan gender dapat digolongkan ke dalam lima aspek yang mana satu dan lainnya terkait dan saling memengaruhi:

1. Gender dan marginalisasi perempuan (marginalisasi atau proses pemiskinan secara ekonomi)
2. Gender dan subordinasi: subordinasi atau anggapan yang tidak penting dalam keputusan politik
3. Gender dan stereotipe: pembentukan stereotipe atau melalui pemberian label yang negatif
4. Gender dan kekerasan: kekerasan ini dapat terjadi secara fisik maupun psikologis karena adanya bias gender
5. Gender dan beban kerja: beban kerja lebih panjang, dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.¹²

Bias gender bukan lagi hal asing di lingkungan masyarakat, yang mana perempuan selalunya dipandang lebih rendah dari laki-laki. Fenomena sosial di mana laki-laki mendominasi pihak perempuan telah melahirkan sebuah gerakan dari kaum perempuan untuk melakukan resistensi terhadap konstruksi budaya patriarki yang ada. Gerakan tersebut bernama feminisme. Gerakan perempuan tersebut hadir sebagai pembuktian pada dunia akan keberadaan perempuan yang selama ini tertindas oleh konstruksi budaya patriarki. Hal yang dilakukan oleh

¹²Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore, *Sosiologi & Wanita* (Jakarta: Rénike Cipta, 1996), h. 12-24.

gerakan ini adalah mendekonstruksi stereotipe tentang sosok perempuan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk membangun kembali dunianya dan menawarkan prospek kebebasan di masa depan kepada perempuan.¹³

Gerakan feminisme memperjuangkan hak-hak terhadap perempuan untuk menghapuskan segala diskriminasi, hingga beralaskan kaidah terkait peniadaan semua wujud diskriminasi atas perempuan (*The Convention on The Elimination of all Form of Discrimination Against Women/CEDAW*), kedaulatan perempuan di antaranya berhak dalam ketenagakerjaan, hak dalam kesehatan, hak dalam bidang pendidikan, hak dalam perkawinan dan keluarga, serta hak dalam kehidupan publik dan politik.¹⁴

Representasi perempuan berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan perempuan di tengah-tengah masyarakat masih sering dipandang atau dimaknai sebagai "makhluk kedua" setelah laki-laki. Hal tersebut terjadi karena ketidakmampuan masyarakat untuk memaknai gender yang akhirnya mentolerir tindakan-tindakan yang menunjukkan adanya ketidakadilan gender, utamanya pada sosok perempuan yang dalam posisi terdiskriminasi.

2. Novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam"

Novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam" merupakan novel yang ditulis oleh Dian Purnomo pada tahun 2020 setelah menjadi salah satu peserta untuk mengikuti residensi dari Komite Buku Nasional dan Kemendiknas

¹³Adam Jones, *Gender Inclusive: Essays on Violence, Men, and Feminist International Relations* (New York: Routledge Publishers, 2009), h. 125.

¹⁴Nuraida Jamil, "Hak Asasi Perempuan dalam Konstitusional dan Konvensi CEDAW", *MUWAZAH*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2014): 170-176, <https://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muzawah/article/view/442>.

untuk tinggal selama enam pekan di Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Novel tersebut ditulis berdasarkan pengalaman banyak perempuan korban kawin tangkap di Sumba yang mana tradisi ini masih terjadi hingga saat ini dan hanya sedikit catatan yang menyebutkan keberhasilan korban kawin tangkap untuk menghindari upaya kawin tangkap ini. Novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” termasuk novel yang harus diberi tanda *trigger warning*, karena pada realitasnya pemaksaan perkawinan dengan jalan menculik merupakan bentuk kekerasan yang melanggar hak asasi korbannya.¹⁵

Dian Purnomo dalam 320 halaman novel tersebut menyuarakan jerit perempuan penyintas kawin tangkap yang dalam hal ini diwakilkan oleh Magi Diela. Tokoh Magi digambarkan sebagai seorang perempuan lulusan sarjana pertanian dari salah satu universitas di Yogyakarta dan juga merupakan pegawai honorer di Dinas Pertanian Waikabubak, Sumba Barat. Setelah kepulangannya dari perantauan, Magi bertekad untuk membangun daerah Sumba agar bisa lebih maju, namun jalan yang dilalui Magi tidak mulus ketika dirinya menjadi korban tradisi kawin tangkap dengan penuh kekerasan. Leba Ali sebagai dalang dari penculikan Magi menyalahgunakan kekuasaannya untuk memperistri perempuan tersebut dengan menjadikan tradisi kawin tangkap untuk memperlancar aksinya. Magi diculik dan dikurung di rumah Leba Ali yang kemudian mendapatkan pelecehan seksual dari laki-laki tersebut, akibatnya Magi dipaksa untuk menerima Leba Ali

¹⁵CNN Indonesia, “Sinopsis Novel: Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”, 10 Desember 2020, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20201210154200-241-580575/sinopsis-novel-perempuan-yang-menangis-kepada-bulan-hitam>, diakses pada tanggal 19 September 2023.

karena dirinya sudah hilang keperawanan. Orang-orang mengatakan bahwa tidak akan ada lagi yang mau dengan Magi jika sudah tidak perawan, jadi mau tidak mau dirinya harus menerima Leba Ali, namun Magi menentang keras hal tersebut karena dirinya ingin menjadi perempuan yang memiliki harga diri dan dapat dengan bebas memilih pasangan hidup sesuai dengan yang dirinya idamkan, bukan melalui kawin tangkap. Magi yang berusaha memerdekakan dirinya tentu menghadapi banyak pertentangan dari banyak pihak, bahkan dari orang tuanya sendiri yang membuat Magi merasa tidak punya lagi harapan dan akhirnya melakukan percobaan bunuh diri, tetapi usahanya gagal. Magi selamat dan berkat kejadian itu dirinya dapat terlepas dari Leba Ali, akan tetapi Magi harus menanggung trauma atas perlakuan yang dilakukan laki-laki itu terhadapnya.¹⁶

3. Teori wacana kritis Sara Mills

Wacana berakar dari bahasa Latin, *discursus* yang artinya tuturan, perkataan, dan ujaran. Analisis wacana ialah pengkajian perihal pemakaian suatu bahasa meliputi segala dimensi terkait bahasa. Wujud pemakaian bahasa tidak terbatas pada ucapan atau manuskrip saja, tetapi melingkupi segala tanda contohnya gambar, suara, musik, dan seluruh substansi yang dipakai buat mengungkapkan suatu gagasan ataupun konsep.¹⁷

Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*) merupakan kajian bahasa menggunakan kerangka berpikir tajam, sebab didukung oleh bidang

¹⁶Hervita, "Resensi Buku: Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo", 8 Mei 2023, <https://lpmhayamwuruk.org/2023/05/resensi-buku-perempuan-yang-menangis-kepada-bulan-hitam-karya-dian-purnomo.html>, diakses pada tanggal 19 September 2023

¹⁷Stuart Hall, *The Work of Representation: "Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media, and Identities Series)"*, (London: Sage Publication, 2003), h. 167.

studi lain misalnya pragmatik, sosiolinguistik, ataupun linguistik. Istilah “kritik” dipakai guna menggambarkan ikatan terselubung di antara ideologi, bahasa, dan juga kewenangan. Tujuan dari analisis wacana kritis adalah untuk mengkaji bahasa politik yang menonjol dari fraksi kemasyarakatan tertentu pada rakyat guna memperlapang pandangan dunia, menghilangkan delusi yang menipu, dan menghilangkan prasangka terhadap kaum minoritas.¹⁸

Fairclough dan Wodak mengatakan bahwa analisis wacana kritis memandang penggunaan bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial yang tidak biasa.¹⁹ Eriyanto pun menekankan bahwasanya analisis wacana kritis tidak sekadar mengilustrasikan perspektif dan konstruksi dari kebahasaan, tetapi dikontekstualisasikan untuk manifestasi-manifestasi khusus, tergolong juga kekuasaan.²⁰ Philips dan Jorgensen pun melihat analisis wacana kritis sebagai konteks sosial yang dibangun dan dikonstruksi bersama, dengan alasan representasi dunia adalah bahasa yang bersifat logis, takrif yang sifatnya historis, serta pemahaman dibangun lewat hubungan sosial.²¹

Analisis wacana kritis memiliki karakteristik substansial yang disuguhkan Eriyanto dari tulisan Wodak, Van Dijk, dan Fairclough yaitu (1) Wacana diasumsikan sebagai sebuah tindakan, dengan penafsiran demikian wacana digambarkan sebagai wujud interaksi. Wacana dilihat sebagai sesuatu yang

¹⁸Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h. 97.

¹⁹Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif* (Bandung: PT Refika Aditama), h. 100.

²⁰Eriyanto, *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 7.

²¹Jorgensen, dkk, *Analisis Wacana: Teori dan Metode*, (Gorontalo: Lanskap Zaman dan Pustaka Pelajar, 2007), h. 86.

memiliki tujuan membujuk, menyanggah, mempengaruhi, mendebat, bereaksi, dan sebagainya. Wacana juga selain itu diartikan sebagai sesuatu yang dicetuskan dalam keadaan sadar, terkendali, bukan sesuatu hal yang di luar kesadaran, (2) merenungkan konteks wacana seperti peristiwa, kondisi, latar, dan situasi. Maksudnya ialah wacana dianalisis, diproduksi, dan dimengerti pada suatu konteks tertentu, (3) wacana ditempatkan dalam konteks sosial khusus dan tidak bisa dipahami jika tidak melibatkan konteks yang terlibat, bagian penting agar bisa memahami sebuah teks salah satunya adalah dengan memposisikan wacana itu ke dalam konteks historis khusus, (4) mempertimbangkan elemen kekuasaan. Wacana-wacana yang hadir dalam wujud pembicaraan, teks, atau apa pun, bukan dilihat sebagai hal yang wajar, netral dan alamiah tetapi menjadi wujud perlawanan kekuasaan, dan (5) memposisikan pada ideologi, yang mana suatu teks tidak pernah terlepas dari ideologi serta mempunyai kekuatan untuk mengatur pembaca ke ideologi tertentu.²²

Salah satu tokoh yang juga mengembangkan kajian analisis wacana adalah Sara Mills. Sara Mills merupakan guru besar di *University of Sheffield Hallam*, Inggris. Wacana dalam kacamata Sara Mills ialah wacana feminis yang dikenal juga sebagai *Feminist Stylistic*. Sara Mills berfokus kepada wacana terkait diskriminasi juga pencitraan yang negatif terhadap kaum perempuan. Sara Mills terpengaruh ideologi Foucault tentang relasi kewenangan, walaupun Foucault tidak sempat meneliti tentang wacana perempuan. Sara Mills mengutarakan bahwasanya

²²Eriyanto, *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 8-14.

pandangan Foucault sesuai dengan studi wacana dari perspektif feminis dalam perjuangan melawan bentuk kekuasaan patriarki.²³ Kajian-kajian feminis dalam praktiknya menyoroti cara media massa mengontruksi berbagai stereotipe mengenai perempuan, serta mempelajari bagaimana suatu teks dapat memuat pesan perlawanan terhadap ideologi dominan yaitu ideologi patriarki.²⁴

Salah satu kajian feminis yang populer akhir-akhir ini adalah analisis wacana. Analisis wacana perspektif feminis memusatkan perhatian pada gender. Gender dalam hal ini dipahami sebagai cara pandang terhadap laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis. Elemen penting yang harus diperhatikan dalam menganalisis representasi gender dalam sebuah teks menurut Sara Mills adalah gaya bahasa. Pemilihan bahasa yang digunakan dalam teks untuk mendeskripsikan perempuan dan laki-laki akan memberikan penjelasan tentang makna gender. Mills juga mengemukakan bahwa pengertian gender berkaitan dengan budaya, oleh karena itu perlu menafsirkan kembali representasi gender dalam teks.²⁵ Hal ini bertujuan untuk menemukan perbedaan deskripsi antara laki-laki dan perempuan, termasuk pihak dan subjek mana yang lebih dominan dalam teks tersebut.

Sara Mills menggunakan gagasan yang sedikit berbeda dengan model *Critical Linguistics*. Adapun perbedaannya adalah dalam *Critical Linguistics* lebih memfokuskan atensi kepada konstruksi kebahasaan dan juga imbasnya terhadap penafsiran publik, sedangkan Sara Mills justru menilik kepada posisi-posisi aktor

²³Sara Mills, Shirley Foster, *An Anthology of Womens Travel Writing*, (Manchester: Manchester University Press, 2002), h. 69.

²⁴Melani Budianta, *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*, (Magelang: Indonesia Tera, 2002), h. 201-202.

²⁵Sara Mills, *Feminist Stylistics*, (London: Routledge, 2005), h. 1-2.

ditampilkan dalam teks.²⁶ Posisi ini dalam artian siapa yang menjadi subjek dan objek dalam penceritaan, tidak hanya itu Sara Mills juga memusatkan perhatian pada posisi penulis dan pembaca. Hal tersebut dapat terlihat dari kerangka analisis sebagai berikut:

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	<p>Bagaimana peristiwa dilihat dan dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat?</p> <p>Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan?</p> <p>Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri dan gagasannya ataukah kehadiran dan gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain?</p>
Posisi Penulis-Pembaca	<p>Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks?</p> <p>Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan?</p> <p>Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya?</p>

Tabel 2.1 Kerangka Analisis Sara Mills²⁷

²⁶Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif* (Bandung: PT Refika Aditama), h. 123.

²⁷Eriyanto, *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 211.

Kerangka analisis Sara Mills dapat diketahui secara menyeluruh, berikut penjelasannya:

a. Posisi subjek-objek

Sara Mills melihat representasi merupakan elemen yang sangat penting saat menganalisa. Sara Mills mengatakan bahwasanya wacana bukanlah medium yang objektif.²⁸ Wacana terkadang menghadirkan beberapa tokoh yang bertindak menjadi subjek sedangkan lainnya adalah objek. Posisi sebagaimana diungkapkan pada teks tersebut menyebabkan pihak satu jadi legal, sedangkan yang lainnya ilegal.

Subjek menempati kedudukan tertinggi pada tulisan. Seorang tokoh bisa disebut subjek jika mengamalkan empat tolok ukur yakni sanggup mendeskripsikan pribadinya, menggambarkan realita, menggambarkan peristiwa, dan menggambarkan kepada penonton tentang pelaku lainnya pada teks dari perspektifnya. Objek diposisikan lebih di bawah. Objek tidak mempunyai peluang untuk menampakkan diri, sekadar menjadi perwakilan bagi karakter lainnya.²⁹

b. Posisi penulis dan pembaca

Mills menempatkan posisi pembaca sangat penting dan diperhitungkan dalam teks, karena teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca.³⁰ Sudut pandang Mills sendiri menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mengkaji konteks hanya dari sudut pandang penulis dan mengabaikan sudut

²⁸Eriyanto, *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 200.

²⁹Eriyanto, *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 201.

³⁰Eriyanto, *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 203.

pandang pembaca. Mills membangun model yang menghubungkan teks dengan penulis di satu sisi dan teks dengan pembaca di satu sisi. Dua pandangan tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Model Konteks Analisis Wacana Sara Mills³¹

Kelebihan model tersebut ada dua yaitu (1) pandangan komprehensif terhadap sebuah teks tidak hanya tentang faktor produksi tetapi juga tentang resepsi, dan (2) karena teks dirancang untuk berkomunikasi dengan khalayak, maka posisi pembaca ditempatkan di depan.³²

Sara Mills membangun teorinya tentang posisi pembaca dan penulis berdasarkan teori ideologi yang dikembangkan oleh Allthusser. Inti pemikiran Allthusser adalah menggabungkan teori Marxis dengan psikoanalisis. Ada dua pemikiran Allthusser yang digunakan oleh Mills, pertama berkaitan dengan pembentukan subjek-objek ideologis masyarakat, dan kedua tentang kesadaran. Kesadaran berkaitan dengan penerimaan individu terhadap posisi-posisi itu sebagai kesadaran.³³

Sara Mills berfokus pada posisi pembaca dari segi gender, yaitu bagaimana laki-laki dan perempuan memposisikan dirinya sebagai pembaca dalam teks karena

³¹Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h. 198-199.

³²Eriyanto, *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 204.

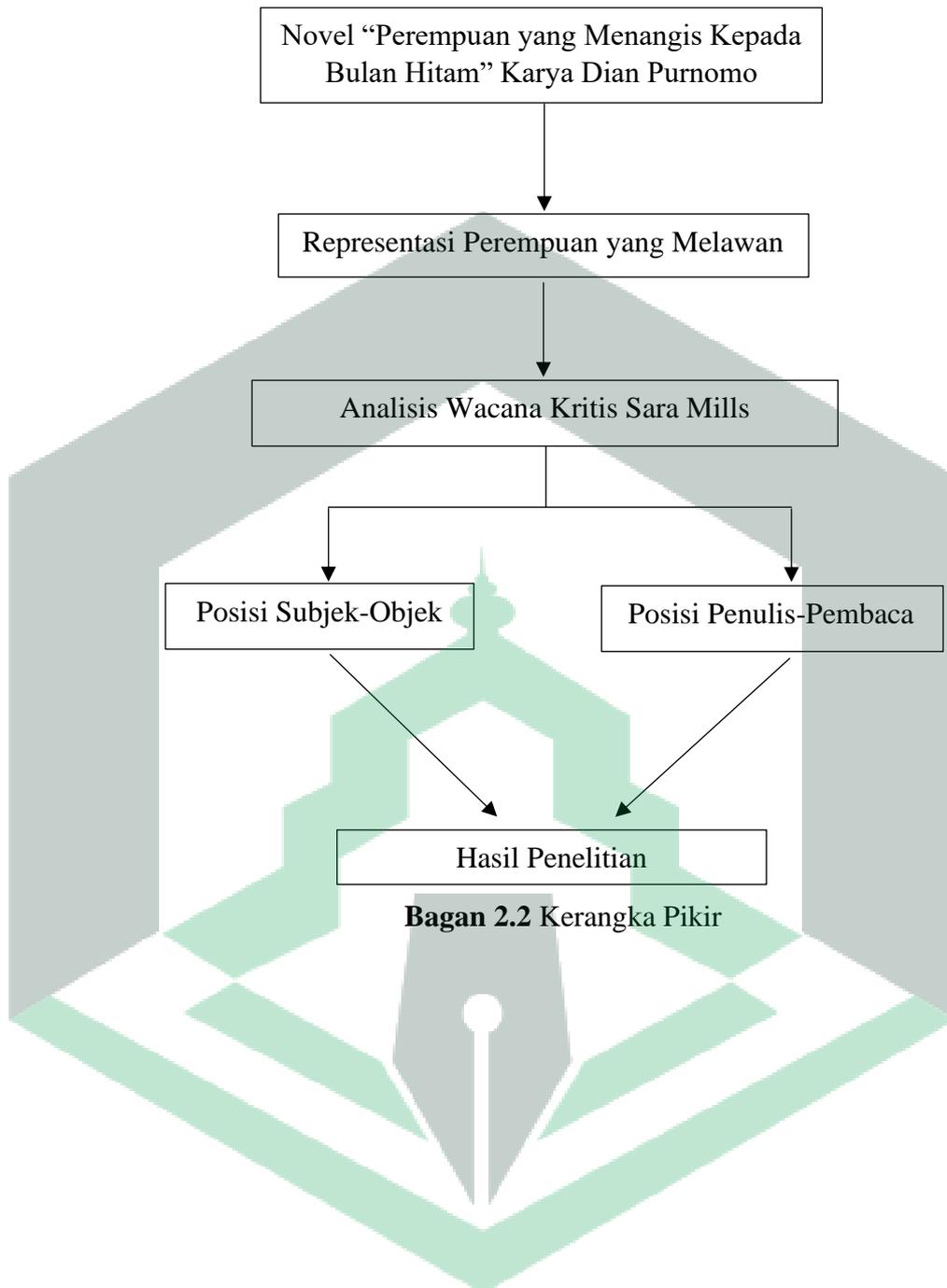
³³Eriyanto, *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 206-207.

setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda. Penempatan posisi pembaca mengacu pada sapaan penulis kepada pembaca di dalam teks.³⁴ Posisi pembaca dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri adalah seorang perempuan.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan cara peneliti menggambarkan secara jelas garis besar dari penelitian yang akan diteliti, seperti struktur dan teori yang digunakan untuk mengarahkan pada tujuan penelitian dan menjadi kesimpulan dari penelitian. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”, dan juga representasi perempuan yang melawan pada novel tersebut dengan memerhatikan dua hal yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis juga pembaca.

³⁴Anggela Eka Harlinda, “Diskriminasi Perempuan dalam Novel “Jalan Bandungan” Karya Nh. Dini: Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2021), h. 18-19, <http://repository.usd.ac.id/41219>



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bentuk penyajian deskriptif. Metode penelitian kualitatif menurut Badgan dan Taylor adalah proses penelitian yang akan memmanifestasikan data yang sifatnya deskripsi berupa bahasa tulis ataupun lisan yang berasal dari manusia pun juga tingkah laku yang diselidiki, dan dibimbing pada konteks antar individu secara lengkap. Kualitatif mengacu pada perkara yang terkait oleh berbagai dimensi seperti sebuah nilai, kualitas, atau juga maksud dibalik fakta. Kualitas, nilai, atau makna seperti itu hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau berupa kata-kata saja.¹

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan analisis teks media yaitu teori analisis wacana kritis yang mengutamakan perspektif kritis yang mana tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga mengkritisi dan membongkar ideologi (kepentingan) yang mendasari sebuah produk media.² Proses analisisnya dilakukan sesuai dengan tahapan analisis wacana kritis Sara Mills yang menitikberatkan pada posisi subjek-objek dan posisi pembaca juga penulis.

¹Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 80.

²Ali Kusno, “Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough sebagai Alternatif Pendekatan Analisis Kasus Hukum Dugaan Pencemaran Nama Baik” *Jurnal Forensik Kebahasaan*, Vol. 1, No. 2 (30 November 2021):140, <https://ojs.badan.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jfk/index>

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo yang mana dapat dibaca kapan pun dan di mana pun secara legal. Adapun waktu penelitiannya dilangsungkan pada bulan April hingga Juni 2023.

C. Definisi Istilah

1. Representasi

Representasi adalah cara suatu realitas atau kenyataan seperti seseorang, peristiwa, dan identitas suatu budaya ditampilkan atau dikonstruksi dalam produk media. Representasi sendiri bisa berbentuk gambar bergerak dan tulisan atau kata-kata yang salah satu contohnya tersaji dalam karya sastra berbentuk novel. Representasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah representasi perlawanan perempuan dalam sebuah kata atau kalimat yang terdapat pada novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”.

2. Perempuan yang melawan

Perempuan yang melawan dalam penelitian ini maksudnya adalah segala upaya tokoh perempuan dalam menuntut keadilan atas peristiwa yang dialaminya dan terbebas dari tradisi yang mengurungnya dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”.

3. Novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”

Novel berjudul “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” merupakan salah satu novel karya Dian Purnomo yang diterbitkan pada tanggal 28 Oktober 2020. Novel bergenre *adult fiction & motivation* ini diterbitkan oleh

Gramedia Pustaka Utama dengan 320 jumlah halaman yang terbagi dalam 58 bab. Novel tersebut dipilih peneliti, karena dalam novel tersebut berisi peristiwa kesenjangan gender, khususnya pada tokoh perempuan, dengan suguhan alur yang menarik disertai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti novel tersebut.

4. Analisis wacana kritis Sara Mills

Analisis wacana kritis Sara Mills memusatkan perhatian pada posisi aktor sebagai subjek dan objek, juga pada posisi pembaca dan penulis. Analisis wacana kritis Sara Mills merupakan analisis teks media yang secara kritis memfokuskan pada wacana feminis tentang cara media massa mengonstruksi berbagai stereotipe mengenai perempuan.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian ini adalah bentuk perlawanan tokoh perempuan yaitu Magi Diela pada novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo.

E. Data dan Sumber Data

1. Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumber utamanya. Data primer dalam penelitian ini adalah novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo yang diterbitkan pada bulan Mei 2021, dan berbagai buku yang ditulis oleh Sara Mills.

2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data penunjang yang digunakan peneliti untuk melengkapi kebutuhan penelitian, seperti jurnal penelitian, artikel, dan literatur buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Jenis observasi pada penelitian ini ialah non-partisipan yang mana peneliti bertindak sebagai pembaca ataupun penyimak permasalahan yang merupakan pokok pengkajian. Objek penelitian akan dibaca oleh peneliti tanpa ikut berpartisipasi di dalamnya. Peninjauan dilaksanakan bukan pada waktu terjadinya peristiwa yang diamati. Peneliti membaca novel dengan judul “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” yang diterbitkan pada Oktober 2020.

2. Dokumentasi

Dokumen yang dipakai ialah berbentuk manuskrip tertulis seperti novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”, literatur-literatur novel ini (contohnya ikhtisar, ulasan buku, mau pun artikel) di internet, yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini.

3. Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan mengirim sejumlah pertanyaan kepada Dian Purnomo selaku penulis novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”, via *whatsapp*.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian mengorganisasikan data ke dalam kategori, mendeskripsikan ke dalam unit-unit, menyintesis, menyusun ke dalam skema, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, serta menarik kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri dan juga orang lain.³

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi yang menitikberatkan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo.

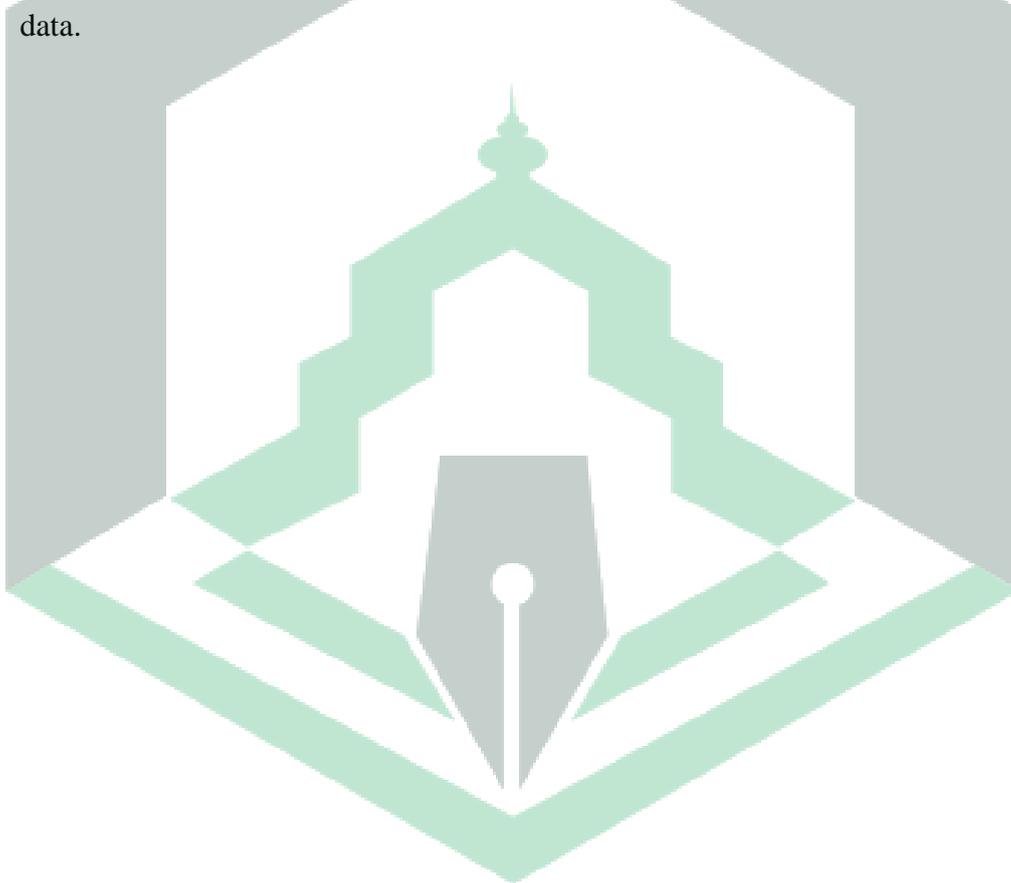
2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan untuk menyajikan sekumpulan data yang terorganisir sehingga memberi kesempatan adanya ekstraksi data dalam bentuk kesimpulan dan tindakan. Bentuk penyajian data yang dilakukan peneliti adalah berupa teks naratif berbentuk catatan dari novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”.

³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 89.

3. Kesimpulan dan verifikasi

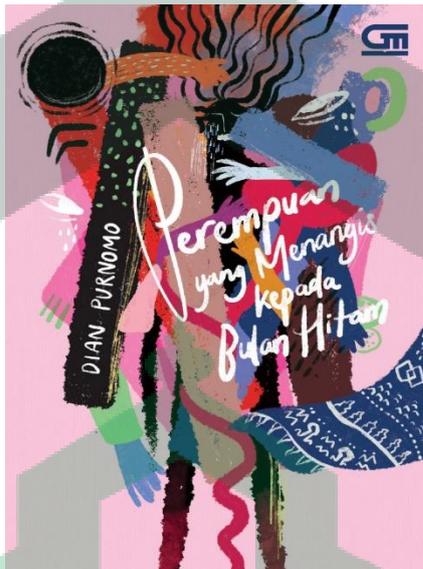
Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lanjutan dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang telah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang ditarik pada tahap awal biasanya samar-samar, tetapi akan lebih tegas dan memiliki dasar yang kokoh pada tahap selanjutnya. Kesimpulan dikatakan kredibel apabila kesimpulan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data.



BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Identitas Novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”



Gambar 4.1 Cover Novel

Judul	: Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam
No. ISBN	: 9786020648453
Penulis	: Dian Purnomo
Editor	: Ruth Pricilia Angelina
Penyelia Naskah	: Karina Anjani
Sampul	: Bella Ansori
Foto	: Dian Purnomo dan Ilham Octaperdana
Penata Letak	: Bayu Deden Priana
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit	: Cetakan I, 2020

Jumlah Halaman : 320

Genre : *Adult Fiction and Motivation*

2. Profil penulis

Lahir di Salatiga tepatnya pada tanggal 19 Juli 1976 dengan nama Dian Yuliasri. Dian mulai serius untuk menulis sejak SMA. Mantan penyiar yang dibesarkan oleh grup radio Prambors dan FeMale ini sudah menghasilkan sembilan novel dan antologi cerpen. Dian Purnomo sejak tahun 2010 lebih memfokuskan diri pada masalah-masalah sosial dan turut berpartisipasi dalam beberapa penelitian terkait perempuan dan anak-anak yang dipenjarakan. Dian menyelesaikan gelar masternya di Departemen Kriminologi, Universitas Indonesia, yang mana fokusnya ada pada perlindungan anak.¹

Belajar mengenai kriminologi, khususnya terkait perlindungan anak membuatnya banyak merenungi kembali tentang karya-karya yang dihasilkan. Dian banyak belajar dan mengubah tema-tema untuk karyanya setelah mengerjakan isu-isu sosial di antaranya terkait isu perlindungan anak, kesetaraan gender, dan isu pemenjaraan. Setelah enam tahun vakum dari menulis, Dian akhirnya menemukan warna baru bagi tema-tema karyanya. Novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” ini sebagai bentuk metamorfosanya. Novel tentang kawin tangkap yang ditulis setelah menerima *Grant Residensi Penulis Indonesia* tahun 2019 untuk

¹Dian Purnomo, “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”, 1 November 2020, <http://www.goodreads.com/book/show/55817475-perempuan-yang-menangis-kepada-bulan-hitam>, diakses pada tanggal 5 Juli 2023.

tinggal selama enam pekan di Sumba ini merupakan wujud perjuangan Dian dalam bentuk novel.²

Karya-karya Dian Purnomo berupa novel dan cerpen di antaranya sebagai berikut:

- a) Novel: *Andini*, *Cinta yang Menyala* (2007), *Angel of Mine* (2007), *Jangan Bilang Siapa-Siapa* (2009), *Dua Sisi Bintang* (2010), *Rahasia Hati* (2012), *Cerita Hati: Ini Cinta Pertama* (2012), *Ketika Ibu Melupakanku* (2014), *Kita dan Rindu yang Tak Terjawab* (2015), dan *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (2020).
- b) Cerpen: *Wong Fu Kie* (2017), dan *Ambar Margi; Bukan Mati yang Perlu Ditakuti* (2018).

Adapun prestasi-prestasi Dian Purnomo di antaranya:

- a) Terpilih sebagai salah satu di antara 34 nama yang mengikuti program Residensi Penulis yang dilaksanakan oleh Komite Buku Nasional dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada bulan Oktober-Desember 2019.
- b) Terpilih sebagai salah satu di antara 30 perempuan yang mengikuti program *She Creates Change Green Camp* tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Change.org Indonesia.

²Dian Purnomo, "Perjalanan 'Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam' Menemukan Jodohnya", 21 Februari 2021, <https://dianpurnomo.com/2021/02/21/perjalanan-perempuan-yang-menangis-kepada-bulan-hitam-menemukan-jodohnya/>, diakses pada tanggal 10 Juni 2023.

3. Struktur novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”

a) Orientasi

Tahap orientasi ialah berisi pengenalan terhadap latar cerita yang mana berkaitan dengan waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra.³

1) Latar tempat

Latar tempat dari novel ini ada di beberapa daerah, salah satunya di Kampung Karang sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Di kampung sekecil Kampung Karang yang hanya terdiri dari 35 rumah, bisik-bisik dari rumah paling ujung hanya memerlukan waktu hitungan detik untuk sampai ke ujung yang lain.”⁴

Kutipan tersebut menunjukkan suasana di Kampung Karang saat peristiwa menghilangnya Magi. Kampung Karang merupakan tempat kelahiran Magi yang ukuran desanya kecil hingga informasi dapat menyebar dengan cepat.

Tempat lain yang diceritakan dalam novel ini ialah Patakaju yang merupakan kampung halaman dari Leba Ali, sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Mobil pick up keluar dari jalur utama, lalu memasuki jalanan yang Magi kenali. Ama kecilnya pernah mengajak dia ke sini dulu untuk mengunjungi seorang teman. Patakaju. Darah Magi kembali naik.”⁵

³Joko Wahyudiyanto, “Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantoro dan Skenario Pembelajarannya di SMA”, *Skripsi*, (Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2015), h. 46, <http://repository.umpwr.ac.id.0808/handle/123456789/1785>

⁴Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 17.

⁵Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 44.

Kutipan tersebut menceritakan keadaan ketika Magi dalam perjalanan dibawa ke rumah Leba Ali. Patakaju menjadi tempat Magi dikurung selama beberapa hari dan mengalami pelecehan yang dilakukan oleh Leba Ali.

Latar tempat selanjutnya yang ada dalam novel ini ialah Kupang. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Tiba di Kupang, Magi dijemput motor oleh Siti, salah satu relawan Gema Perempuan yang akan memberinya rumah aman untuk sementara.”⁶

Kutipan tersebut menceritakan Magi yang akhirnya tiba di Kupang, tempat pelarian yang dipilihnya. Magi dapat berangkat ke Kupang atas bantuan Mama Mina dan selama di Kupang Magi akan membantu Bu Agustin mengerjakan beberapa hal terkait Gema Perempuan.

Latar selanjutnya dalam novel ini ialah Soe. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Magi mulai terbiasa dengan hawa dingin Soe dan keberadaannya sebagai orang asing di kota kecil itu. Sehari-hari dia bekerja dengan para petani, terutama kelompok tani perempuan di beberapa desa di sana.”⁷

Kutipan tersebut menceritakan Magi yang telah berada di Soe, tempat pelarian Magi setelah dari Kupang. Magi tinggal di rumah Om Vincent selama di Soe dan mulai bekerja dengan para kelompok petani perempuan di sana.

Kesimpulan yang dapat dilihat pada uraian tersebut ialah latar tempat pada novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” ada di beberapa daerah yaitu Kampung Karang, Patakaju, Kupang, dan Soe.

⁶Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 138.

⁷Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 155.

2) Latar waktu

Latar waktu berkaitan dengan kapan suatu peristiwa terjadi. Novel ini memiliki latar waktu di era modern/digital. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan berikut:

“Sementara sekarang, di masa yang sudah sangat modern ini, empat tahun setelah meninggalkan kampung halamannya, Magi disambut dengan suara ribut tetangganya yang mengancam akan membunuh sang adik.”⁸

Kutipan tersebut menunjukkan Magi yang heran dengan kelakuan masyarakat di daerahnya. Era sudah semakin maju dan modern, tetapi perilaku masyarakatnya masih kuno, bahkan sesama saudara saling ingin membunuh.

Kutipan lain yang menunjukkan latar waktu dari novel ini adalah sebagai berikut:

“Jika LSM dan jejaringnya saja tidak cukup membelanya, Magi sudah menyiapkan rencana kedua; media sosial. Saat Leba Ali memasuki kantor polisi untuk diperiksa, foto Magi dengan wajah lebam sudah menyebar lengkap dengan cerita yang dialaminya sejak beberapa tahun lalu.”⁹

Kutipan tersebut menunjukkan di era modern kekuatan media sosial sangat kuat. Informasi dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial, hal itu terbukti dari foto-foto Magi yang telah dianiaya oleh Leba Ali tersebar dengan cepat.

⁸Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 87.

⁹Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 302.

3) Latar suasana

Latar suasana dalam novel ini ada beberapa, salah satunya adalah suasana sedih dan suram ketika Magi diculik, sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Magi Diela merasa sangat rendah layaknya seekor binatang. Ditarik-tarik, dinaikkan ke kendaraan untuk dibawa dari satu tempat ke tempat yang lain. Binatang akan ditikam untuk menjadi persembahan upacara dan pada akhirnya masuk perut manusia. Magi membayangkan bahwa dia juga sedang ditikam habis harga dirinya, lalu dia akan masuk ke perut seorang yang serakah ingin mengawininya dengan paksa.”¹⁰

Kutipan tersebut menunjukkan Magi yang begitu sedih dan terpuruk setelah diculik paksa oleh beberapa orang laki-laki. Magi merasa begitu rendah layaknya binatang yang diperlakukan semena-mena dan tidak berharga.

b) Komplikasi

Komplikasi ialah sebuah rangkaian peristiwa yang berhubungan secara sebab-akibat, sehingga saat konflik muncul sampai akhirnya mencapai titik intensitas tertinggi atau yang sering disebut dengan klimaks.¹¹

1) Pemunculan masalah

Awal masalah yang terdapat dalam novel ini adalah ketika Magi yang sedang dalam perjalanan untuk bekerja tiba-tiba diculik oleh lima orang laki-laki yang merupakan suruhan dari Leba Ali, juga ketika Ama Bobo menerima *belis* dari Leba Ali tanpa persetujuan Magi. Hal tersebut tampak pada kutipan-kutipan berikut:

¹⁰Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 42.

¹¹Joko Wahyudiyanto, “Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantoro dan Skenario Pembelajarannya di SMA”, *Skripsi*, (Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2015), h. 51, <http://repository.umpwr.ac.id.0808/handle/123456789/1785>

”Darah Magi kembali naik. Sekarang dia mulai dapat menebak bahwa Leba Ali-lah dalang penculikannya. Rasa takut dan marah berlomba-lomba menempati pikiran Magi. Dia takut karena tahu kekuatan Leba Ali.”¹²

”Sekilas dia mencuri dengar bisik-bisik di luar kamar bahwa ayahnya sudah bersedia menerima sejumlah hewan yang akan dijadikan belis. Magi berjanji, begitu bertemu dengan ayahnya dia akan melampiaskan kemarahan dan kekecewaan karena satu-satunya lelaki yang dia kira tidak akan sengaja melukai hatinya itu justru menjadi orang yang menyerahkannya kepada Leba Ali yang jahanam.”¹³

Kedua kutipan tersebut menunjukkan masalah dalam novel tersebut yang mulai muncul ketika Magi diculik oleh Leba Ali untuk dijadikan istri. Magi merasa marah dan tidak terima diperlakukan demikian, dan amarah bercampur kecewa semakin memuncak di pikiran Magi ketika tahu bahwa ayahnya sendiri telah menyetujui lamaran dari Leba Ali tanpa sepengetahuannya.

2) Puncak masalah (klimaks)

Puncak masalah dalam novel ini ialah masalah yang terjadi di antara para tokoh. Puncak masalah terjadi ketika Magi terpaksa menerima permintaan Ama Bobo untuk melanjutkan pernikahan dengan Leba Ali yang sempat terhenti ketika Magi berhasil melarikan diri dari kampung halamannya. Ketika telah resmi menjadi istri dari Leba Ali, Magi kembali mendapat kekerasan dari laki-laki itu, bahkan lebih parah dari kekerasan yang diterimanya sewaktu diculik dulu. Hal tersebut sebagaimana dalam kutipan berikut:

”Leba Ali membalas dengan meludahi wajah Magi dan meninjunya sekali lagi. Magi sangat marah kepada diri sendiri kenapa dia terlalu kuat. Dia

¹²Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 44.

¹³Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 65.

berharap sudah pingsan sekarang. Maka dilontarkannya satu kalimat yang dia berharap akan membuahkan satu tinju besar yang membuatnya pingsan,

“Ko boleh perkosa sa malam ini, tetapi besok ... ngaita innamu.” Dan, seperti yang sudah ditunggu-tunggunya, sebuah tinju paling keras dari yang pernah dirasakan Magi mendarat di rahangnya. Magi bisa merasakan pedih dan amis di dalam mulutnya. Belum berhenti dia merasakan denyut ngilu itu, satu tinju lagi mendarat di pelipis, begitu dekat ke matanya.”¹⁴

Kutipan tersebut menunjukkan permasalahan yang menjadi puncak dari perjuangan Magi. Ketika Magi kembali menerima kekerasan dari Leba Ali, bahkan setelah Magi resmi menjadi istri dari laki-laki itu. Leba Ali kembali menunjukkan sifatnya yang tidak suka ditolak dan tidak ragu untuk melakukan kekerasan tanpa peduli jenis kelamin lawannya.

c) Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah penurunan masalah dalam cerita, menunjukkan konflik yang mulai reda sampai tampak penyelesaian dari masalah tersebut.¹⁵ Evaluasi dalam novel ini ditunjukkan ketika Magi berhasil bangun setelah menerima berbagai perlakuan kasar dari Leba Ali dan tanpa menyalahkan waktu Magi segera melapor ke kantor polisi. Hal itu sebagaimana pada kutipan berikut:

“Sesampainya di gerbang kantor polisi, perasaan lega yang merasukinya dadanya membuat Magi tak lagi sanggup berhenti dan memarkirkan

¹⁴Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 291-292.

¹⁵Joko Wahyudiyanto, “Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhingantoro dan Skenario Pembelajarannya di SMA”, *Skripsi*, (Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2015), h. 53, <http://repository.umpwr.ac.id.0808/handle/123456789/1785>

dengan benar motor yang dikendarainya. Motornya berhenti persis di depan dua petugas yang sedang berjaga malam itu.”¹⁶

Kutipan tersebut menunjukkan penurunan masalah yang dihadapi Magi. Hal tersebut ditunjukkan ketika Magi berhasil bertahan setelah menerima kekerasan dari Leba Ali dan akhirnya bisa sampai di kantor polisi untuk melaporkan laki-laki tersebut. Magi merasa lega dan berharap kali ini Leba Ali tidak akan lolos dari jerat hukum.

d) Resolusi

Resolusi merupakan tahap di mana pengarang akan mengungkapkan solusi dari berbagai konflik yang dialami para tokohnya. Semua masalah yang terjadi dari berbagai konflik pada tahap ini mulai ada penyelesaiannya.¹⁷ Resolusi dalam novel ini ditunjukkan ketika Leba Ali akhirnya berhasil dipenjara dan Magi yang dapat bebas dari laki-laki itu. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Butuh waktu berbulan-bulan sampai akhirnya hakim menjatuhkan Leba Ali hukuman penjara tujuh tahun empat bulan, dengan denda Rp500.000.000 atau subsider tiga bulan.”

“Keluarga Leba Ali datang membawa seekor babi dan amplop tebal berisi uang tetapi kali ini Ama Bobo menemui mereka pun tak sudi. Dibalasnya kunjungan itu dengan upaya adat untuk melakukan proses pembatalan perkawinan.”¹⁸

Kutipan tersebut menunjukkan akhir dari perjuangan Magi yang berbuah indah, ketika perempuan tersebut berhasil memenjarakan orang yang dulu telah menculik

¹⁶Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 297.

¹⁷Joko Wahyudiyanto, “Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantoro dan Skenario Pembelajarannya di SMA”, *Skripsi*, (Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2015), h. 54, <http://repository umpwr.ac.id/0808/handle/123456789/1785>

¹⁸Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 304.

dan melakukan banyak kekerasan terhadapnya. Magi berhasil lepas dari Leba Ali yang tampak dari proses perceraian yang diajukan keluarga Magi, dan menunjukkan pula bahwa Magi bebas dari budaya kawin tangkap yang sempat dialaminya.

e) Koda

Koda ialah pelajaran atau hikmah yang dapat dipetik oleh pembaca dari sebuah cerita.¹⁹ Koda yang terdapat dalam novel ini dapat digambarkan pada tindakan Magi yang memilih tidak mendengarkan semua hinaan dari orang-orang, sebagaimana dalam kutipan berikut:

*“Perempuan pembawa sial,” kata beberapa perempuan.
 “Mana bisa suami memerkosa istri? Dong su dibelis lunas. Su jadi milik suami, terserah dong mau bikin apa deng itu perempuan,” kata beberapa lelaki.
 Magi memilih tidak mendengarkan. Dia tahu jalur yang dipilihnya akan sepi. Mungkin beberapa bertepuk tangan dan berterima kasih, tetapi semua itu akan dilakukan dalam diam. Saat ini mendapati Leba Ali meringkuk di dalam penjara saja sudah cukup buatnya. Ini adalah pesan yang ingin Magi sampaikan kepada setiap orang yang mencoba merampas hak orang lain.”²⁰*

Kutipan tersebut menunjukkan Magi yang tidak peduli terhadap tanggapan orang-orang pada langkah yang dipilihnya. Pesan yang ingin disampaikan pengarang telah diwakilkan oleh tokoh Magi, yang mana pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa merampas hak orang itu bukanlah perbuatan baik dan jika menjadi korban

¹⁹Joko Wahyudiyanto, “Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantoro dan Skenario Pembelajarannya di SMA”, *Skripsi*, (Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2015), h. 55, <http://repository.umpwr.ac.id.0808/handle/123456789/1785>

²⁰Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 308-309.

dari perampasan hak tersebut, maka jangan diam saja dan lakukan perlawanan untuk kembali merebut haknya.

4. Sinopsis novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”

Novel ini berkisah tentang tradisi *Yappa Mawine* atau kawin tangkap yang berada di Sumba, Nusa Tenggara Timur yang merenggut kemerdekaan perempuan ketika menjadi korban dari tradisi tersebut. Korban dalam novel ini diwakili oleh Magi Diela Talo, seorang perempuan cerdas, berpendidikan, dan memiliki cita-cita tinggi yang berasal dari Suku Weetawar.

Novel ini diawali dengan penggambaran Magi yang harus terbaring lemah di rumah sakit setelah melakukan aksi bunuh diri dengan menggigit pergelangan tangannya sendiri. Pemicu dari aksi gila ini ialah bermula ketika Magi mendapat tugas dari kantor Dinas Pertanian Waibubak, tempatnya bekerja untuk melakukan penyuluhan pertanian di Desa Hupu Mada. Namun di tengah perjalanan, Magi ditipu oleh salah satu pengendara motor yang ditemui, orang itu mengatakan resleting tasnya terbuka. Perasaan Magi tidak tenang, tapi tidak ingin kehilangan barang berharga, Magi pun berhenti untuk mengecek kondisi tasnya. Tiba-tiba sebuah mobil *pickup* terbuka berhenti tidak jauh dari posisi Magi, beberapa orang laki-laki keluar dan langsung menyeret paksa Magi ke dalam mobil yang membuatnya menyadari bahwa dirinya diculik dan menjadi korban dari tradisi kawin tangkap.

Pelaku penculikan itu adalah Leba Ali, laki-laki setengah baya yang memang sudah mengincar Magi sedari kecil. Magi merasa ingin mati setelah mengetahui bahwa laki-laki itulah yang telah menculiknya, dan yang lebih

menyakitinya adalah keterlibatan ayahnya, Ama Bobo, dalam kejadian ini, padahal dalam pikiran Magi ayahnya itu sangat menyayangi dirinya karena membiayai kuliahnya di Yogyakarta. Magi merasa untuk apa Ama Bobo mengizinkannya kuliah jika pada akhirnya harus dinikahkan dengan Leba Ali. Ketika sampai di rumah laki-laki itu, Magi dibuat tidak sadarkan diri, begitu bangun dari tidur Magi sudah berada di sebuah kamar dan menyadari dirinya telah disetubuhi oleh Leba Ali. Magi tidak terima, marah, sedih, dan jijik berkecamuk dalam dadanya yang membuat Magi akhirnya membuat keputusan gila dengan menggigit pergelangan tangan berharap nadinya putus dan dirinya segera meninggal.

Nasib baik masih menghampiri, Magi berhasil selamat dari kematian, tetapi dirinya berencana untuk melarikan diri agar tidak dinikahkan dengan Leba Ali. Berkat bantuan, Dangu, sahabatnya dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dari Kupang, Gema Perempuan, Magi akhirnya berhasil keluar dari Sumba dan bertemu dengan anggota LSM tersebut yaitu Bu Agustin dan Kak Siti yang memintanya tinggal di rumah aman untuk sementara. Satu setengah tahun kemudian, Magi memutuskan untuk kembali ke Sumba, menggantikan posisi adiknya, Manu, yang akan melanjutkan pendidikan. Ternyata itu hanyalah siasat Ama Bobo agar Magi pulang dan meneruskan rencana pernikahannya dengan Leba Ali. Magi akhirnya setuju, tetapi dirinya telah menyusun rencana besar untuk membalas laki-laki itu.

Pernikahan yang sebelumnya tertunda itu akhirnya dilangsungkan, Magi hanya diam selama prosesi adat berlangsung. Tiba di rumah Leba Ali, Magi memberi banyak alasan agar laki-laki itu tidak lagi “menyentuhnya”. Beberapa hari

memang berhasil, tetapi di malam ketujuh tidak lagi. Malam itu, Magi mengeluarkan banyak kata-kata yang membuat emosi Leba Ali meledak dan berakhir melakukan kekerasan terhadap Magi serta dengan paksa kembali menyetubuhinya. Magi dengan setengah sadar memutuskan melapor ke kantor polisi setelah Leba Ali tertidur, laki-laki setengah baya itu akhirnya dijatuhi hukuman penjara selama tujuh tahun. Kejadian ini akhirnya memberi penyesalan pada keluarga Magi, khususnya Ama Bobo yang telah menyuruh Magi untuk menikah dengan laki-laki kejam itu.

B. Pembahasan

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”

Setiap sastrawan atau seniman senantiasa menyelipkan nilai-nilai tertentu dalam karya seni yang dapat digambarkan dari potongan narasi atau dialog antar tokoh, salah satunya dalam novel. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” di antaranya:

- a) Nilai moral

Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan perangai atau karakter seseorang, entah itu baik atau buruk.²¹ Salah satu contoh dari nilai moral ini ditunjukkan oleh tokoh Magi Diela yang digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab. Sebagaimana yang terkandung dalam kutipan berikut:

“Senin itu dia sudah mengatur janji untuk memberi penyuluhan ke desa Hupu Mada pada jam tiga sore. Itu berarti di pagi harinya seluruh tenaga

²¹Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 153.

dia habiskan untuk mempersiapkan latihan. Bukan hanya materi, tetapi juga membuat daftar hadir kosong, fotokopi materi termasuk menelepon bapa desa untuk memastikan semua persiapan sudah dilaksanakan di lokasi.”²²

Teks tersebut menggambarkan sosok Magi Diela yang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya dengan melakukan berbagai persiapan yang nanti akan menunjang dalam pelaksanaan tugasnya. Magi mempersiapkan segalanya dengan baik sebelum terjun ke lokasi penugasan.

Nilai moral lainnya ditunjukkan kembali oleh tokoh Magi yang pemberani.

Salah satunya tampak dalam kutipan berikut:

“Yang dia tahu adalah dia pergi untuk mengirimkan pesan kuat kepada ayahnya dan laki-laki mata keranjang yang berniat menjadikannya istri, bahwa dia bukan perempuan yang hanya diam dan tidak berani melawan. Dia bukan barang yang bisa mereka perjualbelikan.”²³

Kutipan tersebut menunjukkan Magi sebagai sosok yang pemberani dan tidak kenal takut. Hal tersebut terbukti dari tindakan Magi yang memilih menentang keputusan sepihak ayahnya pun dengan laki-laki yang berniat menikahnya. Magi menunjukkan sikap seorang perempuan yang tidak akan diam saja menerima ketidakadilan.

b) Nilai sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berkenaan dengan norma atau kebiasaan yang ada dalam lingkungan masyarakat.²⁴ Nilai sosial dalam novel ini digambarkan

²²Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 37.

²³Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 138.

²⁴Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 153.

oleh LSM Gema Perempuan yang siap membantu Magi dalam menghadapi masalahnya. Sebagaimana yang terkandung dalam kutipan berikut:

“Kalau Magi betul-betul merasa dalam keadaan sangat bahaya, telepon ke sini. 24 jam ada orang yang akan angkat. Ingat, jangan berbuat nekat.”²⁵

Narasi tersebut merupakan penggalan pesan singkat yang dikirim LSM Gema Perempuan setelah mendengar musibah yang menimpa Magi. LSM ini menunjukkan rasa kemanusiaan yang tinggi dengan bersedia memberikan pertolongan kepada Magi. Manusia merupakan makhluk sosial hingga wajar bila diharapkan untuk saling tolong-menolong. Hal ini seperti yang disebutkan dalam hadis riwayat Abu Hurairah RA.

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. (رواه مسلم).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: “Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan

²⁵Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 107.

selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim.” (HR. Muslim).²⁶

Hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap orang dianjurkan untuk saling tolong-menolong kepada sesama karena Allah Swt. menjanjikan sebuah pertolongan di akhirat kelak bagi hamba-Nya yang mau memberi pertolongan kepada sesamanya. Sesungguhnya pembalasan di sisi Allah Swt. sesuai dengan jenis perbuatannya, maka berbuat baiklah kepada sesama sebagai cara untuk mendapatkan kecintaan Allah Swt.²⁷

Nilai sosial lainnya ditunjukkan oleh masyarakat Suku Weetawar saat adat perpisahan pada pernikahan Magi dan Leba Ali. Sebagaimana yang terkandung dalam kutipan berikut:

*“Satu persatu ina dan ama di kampung yang sudah seperti ibu dan ayah baginya, mencium hidung dan meletakkan sarung Sumba di bahu kirinya. Air mata Magi berurai untuk setiap sarung yang diterima itu, untuk setiap hidung yang mengusap ujung hidungnya dengan tegas.”*²⁸

Narasi tersebut menggambarkan rasa kekeluargaan yang amat erat di antara masyarakat suku itu. Para *ina* (ibu) dan *ama* (bapak) berkumpul dan memberikan doa untuk Magi yang akhirnya menikah, serta mengantarkan Magi hingga ke rumah suaminya, Leba Ali.

²⁶Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Adz-Dzikh, Wad-Du'a, Wat-Taubah, Wal-Istighfar, Juz. 2, No. 2699, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 574.

²⁷Abdullah Haidir, *Hadist Arba'in Nawawiyah*, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2010), h. 104-105.

²⁸Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 267

c) Nilai religius

Nilai religius adalah gagasan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan yang dapat dicapai dengan berbagai cara, salah satunya dengan senantiasa beriman pada kekuasaan-Nya.²⁹ Nilai religius ditunjukkan saat Magi dalam pelarian ke Kupang untuk bertemu anggota LSM Gema Perempuan, sebagaimana dalam kutipan berikut:

“KTP-nya ditulis Kristen—meski sebetulnya dia masih menganut ajaran Marapu—tetapi seperti itulah yang terjadi ketika Dinas Kependudukan mencatatkan identitas mereka.”³⁰

Kutipan tersebut menunjukkan keyakinan Magi yang masih setia pada ajaran leluhur di kampung selama pelariannya yaitu ajaran Marapu yang merupakan kepercayaan lokal berbasis pemujaan arwah leluhur atau nenek moyang yang dipercaya sebagai penghubung antara manusia dengan Sang Pencipta.³¹

Ajaran Marapu dalam pelaksanaan ritualnya ialah para penganutnya akan mempersembahkan korban seperti ayam, babi, dan hasil panen lainnya untuk “yang tertinggi” dan juga untuk leluhur karena para pengikutnya percaya bahwa leluhur tersebut akan tetap ada bersamanya, menjaga dan melindungi para pengikutnya. Upacara sesaji ini menjadi waktu untuk berkomunikasi dengan para leluhur.³²

²⁹Nurlinda, Martono, dan Agus Wartiningih, “Nilai-Nilai dalam Novel *Partikel* Karya Dewi Lestari (Dee)”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 2, No. 2 (2013): 4, <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v2i2.1125>.

³⁰Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 134.

³¹Purwadi Soeriadiredja, “Dinamika Identitas Budaya Orang Sumba”, *Larapan Penelitian*, (Denpasar: Universitas Udayana, 2016), h. 111.

³²Dony Kleden, “Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT)”, *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, Vol 1, No. 1 (2017): 28, <http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.oo1.01.03>.

d) Nilai budaya

Nilai budaya adalah konsep abstrak terkait masalah dasar yang amat penting dan memiliki nilai dalam kehidupan masyarakat, atau dapat pula dikatakan sebagai nilai yang berkaitan dengan adat, budaya dan kebiasaan suatu masyarakat.³³ Novel ini banyak sekali menampilkan budaya-budaya yang terdapat di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Salah satunya ditunjukkan dalam kutipan berikut:

*“Sesaat pegangan Dangu pada gagang parangnya mengendur. Dia tahu, di dalam kepercayaan adat Sumba memang dikenal adanya kawin culik yang sudah terjadi sejak zaman nenek moyang mereka. Kawin culik dulu menjadi salah satu upaya untuk menyingkat urusan adat agar tidak memakan biaya serta waktu terlalu lama.”*³⁴

Narasi tersebut menunjukkan salah satu tradisi dari daerah Sumba yang lazimnya dikenal publik dengan sebutan “kawin tangkap”. Merujuk pada buku “Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya” yang ditulis oleh Oe. H. Kapita, kawin tangkap ialah tahapan awal dari proses peminangan perempuan dalam adat masyarakat Sumba, di mana calon mempelai laki-laki akan menangkap calon mempelai perempuannya untuk kemudian dilamar dan dinikahi.³⁵

Kawin tangkap dalam tradisi aslinya sebenarnya sudah terencana dan disetujui terlebih dahulu oleh kedua belah pihak, prosesnya pun melibatkan simbol-simbol adat, seperti kuda yang kedinginan atau emas di bawah bantal sebagai simbol bahwa prosesi adat tersebut tengah dilaksanakan. Perempuan yang akan

³³Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 153.

³⁴Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 19.

³⁵Frengkibus Bulu, “Sekilas Mengenal Tradisi Kawin Tangkap di Kabupaten Sumba Barat Daya”, 4 Desember 2022, <https://www.waingapu.com/sekilas-mengenal-tradisi-kawin-tangkap-di-kabupaten-sumba-barat-daya/#gsc.tab=0>, diakses pada tanggal 31 Agustus 2023.

ditangkap pun sudah tahu dan mempersiapkan diri dengan berdandan dan memakai pakaian adat lengkap, sedangkan calon mempelai laki-laki dengan pakaian adat pula akan menunggangi kuda untuk menangkap mempelai perempuannya di lokasi yang telah disepakati. Setelah proses penangkapan itu, pihak orang tua laki-laki akan memberikan satu ekor kuda dan sebuah parang Sumba sebagai permintaan maaf dan mengabarkan bahwa anak perempuannya telah berada di rumah pihak mempelai laki-laki. Peminangan baru resmi dimulai setelah calon mempelai perempuan setuju untuk menikah, kemudian disusul penyerahan *belis* (mahar perkawinan).³⁶

Adat kawin tangkap beberapa tahun terakhir ini sayangnya telah mengalami banyak penyimpangan dari tradisi aslinya. Hal ini ditegaskan pula oleh Pater Robert Ramone selaku pemerhati budaya Sumba yang menyatakan bahwa kawin tangkap bukanlah budaya orang Sumba, melainkan sebuah penyimpangan budaya. Beberapa alasan munculnya kawin tangkap menurut Ramone yakni laki-laki dihina atau direndahkan oleh keluarga perempuan atau oleh perempuan itu sendiri, status sosial atau bahkan taraf pendidikan yang tidak setara, dan dipaksa kawin dengan alasan utang yang dimiliki keluarga perempuan. Alasan lain tradisi ini dapat terjadi ialah sebagai upaya laki-laki Sumba untuk keluar dari budaya matriarki yaitu dominasi kepemimpinan perempuan yang diturunkan dari garis keturunan ibu, yang mana para laki-laki Sumba merasa bahwa budaya matriarki ini

³⁶Frengkisus Bulu, "Sekilas Mengenal Tradisi Kawin Tangkap di Kabupaten Sumba Barat Daya", 4 Desember 2022, <https://www.waingapu.com/sekilas-mengenal-tradisi-kawin-tangkap-di-kabupaten-sumba-barat-daya/#gsc.tab=0>, diakses pada tanggal 31 Agustus 2023.

telah mengurangi haknya sebagai kepala keluarga sehingga menuntun para laki-laki ini kepada tradisi kawin tangkap.³⁷

Penyimpangan yang terdapat dalam tradisi kawin tangkap ini menyebabkan perempuan menjadi korban. Mengatasnamakan adat, pelaku merasa berhak menculik dan membawa paksa perempuan-perempuan Sumba di mana pun dan kapan pun.³⁸ Hal ini dipertegas pula oleh Dian Purnomo selaku penulis dari novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” dalam wawancara sebagai berikut:

*”Budaya ini baik-baik saja dan bagus kalau diterapkan seperti asal muasalnya dulu. Ada diskusi dulu dengan perempuan, dan penculiknya pura-pura. Terus tidak ada kekerasan seksual di dalamnya. Yang saya kritisi adalah praktik penyimpangan budaya yang menggunakan kekerasan tapi berkedok bahwa itu adalah adat.”*³⁹

Penulis berpendapat bahwa budaya ini telah mengalami penyimpangan yang tidak seperti asal muasalnya, bahkan tidak ragu melakukan kekerasan terhadap perempuan yang diculiknya. Komnas Perempuan pun dalam pernyataannya terkait kawin tangkap ini mengemukakan bahwa praktik tersebut merupakan tindak kekerasan seksual yaitu pemaksaan perkawinan yang mana pihak korban

³⁷Sigiranus Marutho Bere dan Ardi Priyantno Utomo, “Budayawan Sumba Sebut Kawin Tangkap yang Videonya Viral adalah Penyimpangan Budaya”, 9 September 2023, <https://regional.kompas.com/read/2023/09/09/083652478/budayawan-sumba-sebut-kwain-tangkap-yang-videonya-viral-adalah-penyimpangan?page=all>, diakses pada tanggal 18 September 2023.

³⁸Robertus Jemali, “Pergeseran Tradisi Kawin Tangkap Orang Sumba di NTT dan 5 Cara Perempuan Madura Lawan Pernikahan Anak”, 30 April 2023, <https://www.jurnalflores.co.id/lifestyle/7768618229/pergeseran-tradisi-kawin-tangkap-orang-sumba-di-ntt-dan-5-cara-perempuan-madura-lawan-pernikahan-anak?page=2>, diakses pada tanggal 31 Agustus 2023.

³⁹Wawancara pribadi via *whatsapp* dengan Dian Purnomo, Palopo 10 Juni 2023, pukul 09:20 WITA.

mengalami kerugian hak konstitusionalnya, terutama hak atas rasa aman dan untuk tidak takut berbuat sesuatu yang merupakan haknya.⁴⁰

Kasus kawin tangkap salah satunya terjadi pada tahun 2019 yang dialami oleh seorang remaja berusia 16 tahun. Remaja yang masih duduk di bangku SMP itu ditangkap di persimpangan jalan ketika sedang menuju ke rumah kakak perempuan yang akan menikah di desa lain. Ibu remaja tersebut berusaha mempertahankan putrinya, akan tetapi kekuatan orang yang menangkap putrinya membuatnya tidak berdaya. Remaja tersebut dalam kesaksiannya mengungkapkan betapa kekerasan berlapis dialaminya ketika dibawa ke rumah laki-laki yang menangkapnya, karena menolak menikah dengan laki-laki tersebut, remaja itu diperkosa oleh banyak orang dengan mata tertutup. Setelah berjalan lima hari, remaja tersebut berhasil melarikan diri dan pulang ke rumahnya, meskipun begitu hingga kini remaja tersebut mengalami trauma mendalam.⁴¹

Kawin tangkap bukan satu-satunya budaya yang ditampilkan dalam novel ini. Budaya lainnya sebagaimana dalam kutipan berikut:

*Hari ini adalah sehari menjelang Kalangngo, besok dia izin kerja karena akan mengikuti puncak Wulan Poddu di kampung Tarung.*⁴²

⁴⁰Komnas Perempuan, "Siaran Pers Komnas Perempuan atas Praktik Kawin Tangkap di Sumba", 24 Juni 2020, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-atas-praktik-kawin-tangkap-di-sumba-24-juni-2020>, diakses pada tanggal 18 September 2023.

⁴¹Sonya Hellen Sinombor, "Melepaskan Diri dari Belenggu Kawin Tangkap", 2 Juli 2020, <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2020/07/02/melepaskan-diri-dari-belenggu-kawin-tangkap>, diakses pada tanggal 4 September 2023.

⁴²Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 39.

Narasi tersebut menunjukkan ritual *Kalangngo* yang rutin dilakukan masyarakat Sumba di puncak *Wulan Poddu* atau dimaknai sebagai bulan hitam yang sakral setiap tahun di bulan Oktober sampai November. Masyarakat Sumba percaya saat itu sebagai waktu paling tepat untuk melaksanakan ritual tersebut.

Nilai budaya lainnya sebagaimana terkandung dalam kutipan berikut:

*Mungkin saja nenek atau kakek di atas kita pernah melakukan kesalahan adat dan dibayar, sehingga masih terus turun-temurun sampai anak cucunya. Bahkan bisa sampe ke keturunan yang belum pernah ditemui sama sekali. Jika tidak diselesaikan sekarang maka utang itu akan menjadi beban utang generasi berikutnya.*⁴³

Narasi tersebut menunjukkan dosa masa lalu yang tidak terbayar dapat menyebabkan penyakit fisik atau bencana yang tidak berkesudahan menimpa seseorang atau keluarganya. Masyarakat Sumba percaya hutang dianggap lunas, jika dibayar dengan upacara tikam hewan, beban hidup akan berkurang dan bencana akan segera berakhir.

2. Analisis novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” perspektif Sara Mills

Hasil penelitian dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” akan dipaparkan dengan menggunakan analisis wacana kritis perspektif Sara Mills yang mana terdiri dari analisa terkait posisi subjek dan objek, juga posisi pembaca dan penulis, serta analisa terkait karakteristik analisis wacana kritis yang terdapat dalam teks.

⁴³Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 201.

Analisis wacana kritis perspektif Sara Mills yang berfokus pada posisi subjek dan objek, juga posisi pembaca dan penulis akan digunakan untuk memilih bagian-bagian yang mewakili atau menampakkan perlawanan-perlawanan perempuan dalam membebaskan diri dari belenggu adat yang terdapat dalam novel ini. Adapun untuk mengungkap wacana-wacana pada perlawanan perempuan yang ditemukan, peneliti akan menelisik menggunakan karakteristik dari analisis wacana kritis yang menitikberatkan pada praktik penggunaan bahasa dan hubungannya dengan konteks, hingga nantinya dapat dilihat gambaran suatu topik dan ideologi di dalamnya. Karakteristik dari analisis wacana kritis ini di antaranya tindakan, konteks, kekuasaan, historis, dan ideologi.

Titik fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana perempuan ditampakkan dalam rangkaian kalimat. Sosok perempuan dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” ini ditampilkan melalui tokoh utama yang bernama Magi Diela. Dian dalam proses menampakkan perempuan ini ditujukan untuk memberikan gambaran sosok perempuan yang sedang berjuang untuk melepaskan diri dari budaya yang berusaha merebut kemerdekaannya sebagai perempuan. Peneliti menggunakan analisis wacana kritis perspektif Sara Mills untuk memaparkan bagaimana representasi perempuan yang melawan dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” yang terdiri dari analisa terkait posisi para aktor yang divisualkan dalam teks. Posisi yang dimaksudkan adalah subjek dan objek serta bagaimana penulis menyampaikan ideologi atau sebuah tujuan besar yang hendak disampaikan kepada pembaca. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

a) Posisi subjek

Subjek dalam novel ini adalah Magi Diela, perempuan yang lahir di tanah Sumba, Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Waikabubak dengan Suku Weetawar. Magi ditampilkan sebagai perempuan yang memiliki pendidikan, dan karir yang baik, serta sangat bertanggung jawab pada pekerjaannya seperti kalimat berikut:

Hari itu dunia lebih cepat terutama di kantor Dinas Pertanian Waikabubak, tempat Magi bekerja sebagai honorer selama beberapa bulan terakhir. Tes CPNS baru akan ada tahun depan, jadi untuk mengisi waktu dan menerapkan ilmu yang dia dapatkan di bangku kuliah, Magi melamar di tempat itu. Salah satu tugasnya adalah memberikan penyuluhan pertanian kepada kelompok-kelompok tani di Sumba Barat. Senin itu dia sudah mengatur janji untuk memberi penyuluhan ke desa Hupu Mada pada jam tiga sore. Itu berarti di pagi harinya seluruh tenaga dia habiskan untuk mempersiapkan pelatihan. Bukan hanya materi, tetapi juga membuat daftar hadir kosong, fotokopo materi, termasuk menelepon bapa desa untuk memastikan semua persiapan sudah dilaksanakan di lokasi.⁴⁴

Magi sedari kecil sudah tertarik dengan dunia pertanian, tidak seperti anak perempuan pada masanya. Magi kecil lebih suka berada di kebun. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

Magi menggeleng apa adanya. “Dari kecil sa lebih suka kerja kebun. Sa suka tanaman, maka sa dekat dengan Ama Nano karena dong suka kasih tahu manfaat tanaman.”⁴⁵

Magi pun memilih kuliah pertanian hingga ke Yogyakarta. Mimpi besar sudah Magi susun di kepala. Setelah lulus kuliah dan kembali ke kampung, Magi ingin mengembangkan kebun milik ayahnya, Ama Bobo, dan bisa membangun

⁴⁴Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 37.

⁴⁵Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 280.

usaha pertanian sendiri, namun semua tidak berjalan baik, akibat tradisi yang ada di kampungnya Magi harus menunda untuk mewujudkan mimpinya, dan justru harus memperjuangkan kemerdekaannya sebagai perempuan.

Posisi subjek pada novel ini terbagi menjadi tiga bagian yakni posisi subjek dalam perlawanan terhadap ketidakadilan berbentuk kekerasan, perlawanan terhadap ketidakadilan berbentuk subordinasi, dan perlawanan terhadap ketidakadilan berbentuk marginalisasi.

1) Subjek dalam perlawanan terhadap ketidakadilan berbentuk kekerasan

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik atau mental seseorang. Perlawanan subjek terhadap ketidakadilan berbentuk kekerasan yang diterimanya digambarkan dalam beberapa situasi yang terdapat pada novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” sebagai berikut.

Posisi subjek 1

Magi dalam perjalanan menuju Desa Hupu Mada untuk memberikan penyuluhan pertanian kepada kelompok-kelompok tani di sana ketika sebuah mobil *pickup* terbuka berhenti tepat di sampingnya. Beberapa laki-laki keluar dan langsung mengangkat Magi ke bak belakang. Magi tentu tidak tinggal diam dan melakukan perlawanan sebagaimana yang ditampakkan pada narasi berikut:

*Magi meronta, mencoba melepaskan diri, memukul ke segala arah, menendang, berteriak, menggigit apa pun yang bisa dijangkau oleh mulutnya. Namun, nihil. Tenaga seorang perempuan mungil yang sedang dalam keadaan terkejut karena diberhentikan dalam perjalanan menuju desa-desa lain untuk sebuah pekerjaan tidak sebanding dengan lima laki-laki muda yang berbekal parang di pinggang kiri mereka. Namun, **Magi tidak berhenti meronta**, sampai dia direbahkan paksa di lantai pickup*

dengan semua laki-laki memengangnya, lalu pintu belakang bak itu ditutup dan pickup segera melaju.

“Lepaskan sa! Siapa suruh kalian?! Lepaskan sa sekarang atau sa kasih masuk ko semua ke penjara?!”⁴⁶

Salah satu elemen karakteristik analisis wacana kritis yang tergambar dalam teks tersebut ialah tindakan. Wacana dipahami sebagai suatu tindakan atau interaksi yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk memengaruhi, menyanggah, bereaksi, mendebat, dan sebagainya. Bentuk tindakan pada teks tersebut ditunjukkan dengan perlawanan-perlawanan yang dilakukan Magi secara sadar ketika dirinya diangkat paksa ke mobil *pickup*. Jenis kelamin orang-orang itu sebagai laki-laki tidak lantas membuat Magi takut dan menyerah begitu saja, Magi terus memberontak bahkan memberi peringatan kepada orang-orang yang menculiknya dengan ancaman akan dilaporkan ke pihak berwajib.

Fenomena yang tampak pada teks tersebut ialah *Yappa Mawine* atau kawin tangkap yang masih sering terjadi di daerah Sumba, di mana laki-laki dapat langsung menculik dan melakukan tindakan sesuka hati hanya demi mendapatkan perempuan yang ingin dinikahinya. Narasi penculikan paksa Magi ini terlihat ingin mewakili perempuan-perempuan yang pernah menjadi korban *Yappa Mawine*, di mana perempuan tersebut diambil secara paksa oleh laki-laki yang menginginkannya, sehingga kehilangan kebebasan untuk memilih sendiri pasangannya. Tindakan Magi yang memberontak ketika diculik menjadi salah satu

⁴⁶Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 40-41.

bentuk penolakan atas fenomena kawin tangkap itu yang masih terjadi sampai sekarang.

Posisi subjek 2

Magi terbangun dengan keadaan seluruh tubuh terasa sangat sakit, tetapi yang paling pedih Magi rasakan adalah bagian di antara kedua pangkal pahanya. Seketika Magi sadar dirinya telah kehilangan kehormatannya sebagai perempuan yang tentu saja pelaku dibalik itu semua adalah Leba Ali, meski begitu Magi tetap menolak untuk menikah dengan Leba Ali dan berusaha melawan ketika laki-laki itu memaksanya. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Sa mau ko jadi sa punya istri. Tidak ada niat buruk lain. Jadi diam dan jadi istri yang baik buat sa.”

“Lepaskan saya!” Magi meronta dengan rasa marah, jijik, sedih, tidak berdaya. “Sa tidak mau jadi ko pung istri. Lebih baik sa mati daripada jadi ko pung istri.”

“Diam!”

“Ko pengecut!” teriak Magi, masih berusaha melawan. “Pemerkosanya!”⁴⁷

Salah satu elemen karakteristik analisis wacana kritis yang terdapat pada teks tersebut yaitu tindakan. Tindakan yang dimaksud dalam hal ini adalah reaksi Magi yang memberontak ketika Leba Ali hendak kembali melecehkannya dan tindakannya menyanggah serta menolak keinginan Leba Ali yang hendak menikahinya, baginya menikah dengan laki-laki itu ada hal yang tidak mungkin. Karakteristik tindakan ini dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol, serta bukan sesuatu yang di luar kendali. Hal demikian pun terjadi pada tokoh Magi, dirinya secara sadar menolak untuk menikah dengan Leba

⁴⁷Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 53.

Ali yang menurutnya suka mempermainkan perempuan, bahkan secara sadar Magi memilih bunuh diri dibanding harus menjadi istri Leba Ali yang menunjukkan betapa tidak inginnya Magi bersama dengan laki-laki itu. Teks tersebut juga menunjukkan penolakan Magi terhadap budaya *Yappa Mawine*. Magi tahu budaya itu ada di kampungnya, tapi Magi menolak untuk menjadi salah satu korbannya.

Posisi subjek 3

Magi terbaring lemah di rumah sakit setelah aksi bunuh dirinya gagal, Dangu yang tidak terima sahabatnya diperlakukan demikian pun berniat melapor ke pihak berwajib, dan Magi mendukungnya. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Ko mau ke mana?” tanya Tara.

“Ke kantor polisi. Seharusnya sejak awal kita lapor ke polisi,” jawab Dangu.

Magi memandang Dangu yang sedang memakai jaketnya. “Dangu,” panggilnya ssebelum sahabatnya itu keluar. Dangu menengok.

“Penculikan dan perkosaan,” kata Magi.

Tepat di waktu berkunjung, dua orang polisi memasuki kamar yang ditempati Magi.

“Boleh kami meminta waktu dengan korban saja?” tanya polwan yang tampaknya bukan orang asli Sumba itu.

Inilah saatnya bagi Magi untuk memasuki medan perangnya. Seorang diri.⁴⁸

Salah satu karakteristik analisis wacana kritis dalam teks tersebut yaitu kekuasaan, karena setiap wacana yang hadir dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun tidak dipandang sebagai sesuatu yang lazim, alamiah, dan netral. Perkataan “penculikan dan perkosaan” yang dilontarkan oleh Magi sebelum Dangu meninggalkan ruangan secara tidak langsung adalah perintah yang harus dipatuhi

⁴⁸Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 79-80.

oleh laki-laki itu. Hal itu membuktikan kekuasaan Magi yang mampu menguasai Dangu untuk menuruti perkataannya yang digambarkan dengan datangnya para polisi ke ruangnya tidak lama setelah Dangu pergi. Teks tersebut menunjukkan perlawanan Magi terhadap kekerasan yang diterimanya dari Leba Ali dengan memilih membuka suara kepada polisi-polisi tersebut, tidak diam saja seperti korban kawin tangkap lainnya. Teks tersebut juga menunjukkan sosok Magi yang tidak gentar melawan laki-laki, Magi berusaha menepis pandangan patriarki yang menganggap laki-laki bisa mengontrol atau menguasai perempuan agar selalu patuh.

Posisi subjek 4

Ketika Magi akhirnya resmi menjadi istri Leba Ali, Magi membuat seribu alasan agar Leba Ali tidak menyentuhnya lagi, sebab Magi masih menyimpan trauma terhadap pemerkosaan yang dilakukan Leba Ali sewaktu dirinya diculik. Alasan datang bulan dipilih Magi dan itu berhasil membuat Leba Ali patuh. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Ko sudah selesai?” tanya suaminya.

Magi sadar orang paling bodoh pun tahu menstruasi tidak datang seumur hidup.

Magi menggeleng.

“Kapan selesai?”

“Tidak tahu. Biasanya tujuh hari.”

Leba Ali mendengus.

“Ada lagi yang sa mau bilang,” Magi cepat berkata. “Sa tidak bisa karena sa masih ada trauma di rumah ini.”

“Sa minta maaf karena karena kejadian dulu, tapi sa tidak tahan lagi. Sa cinta sekali deng ko, Magi Diela. Jadi mohon mengerti.”

“Sa akan tunggu lima hari lagi. Tapi sa juga mohon ko mengerti karena bagaimanapun sa ini laki-laki.”⁴⁹

Salah satu karakteristik analisis wacana kritis yang terkandung dalam teks tersebut yakni kekuasaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan Magi yang mampu mengontrol Leba Ali. Kontrol yang dimaksud di sini ialah ketika Magi memberi alasan yang mampu membuat Leba Ali patuh terhadap perkataanya, Magi berhasil mengontrol Leba Ali agar tidak “menyentuh” dirinya. Teks tersebut juga menunjukkan Magi sebagai sosok yang mampu menentang budaya patriarki dengan mengambil kontrol atas tindakan Leba Ali untuk patuh pada seorang perempuan, bukan seperti pandangan patriarki yang menganggap perempuan harus selalu berada di belakang seorang laki-laki, patuh terhadap perintah laki-laki. Justru dalam teks tersebut pihak laki-lakilah yang mampu dikendalikan oleh perempuan.

Posisi subjek 5

Waktu yang telah ditentukan Leba Ali untuk kembali “menyentuh” Magi tiba. Tidak bisa berkelit lagi, Magi pun memilih pasrah, meski rasa takut menghantuinya, tetapi Magi telah menyusun rencana. Magi membuat pengakuan palsu kepada Leba Ali bahwa selama di Kupang dirinya telah tidur dengan banyak laki-laki. Magi sengaja ingin memancing kemarahan Leba Ali. Sebagaimana yang terkandung dalam kutipan berikut:

“Siapa mereka?” Harga diri Leba Ali tercabik.

“Sa tidak perlu bilang siapa mereka. Ko juga tidak kenal.”

Leba Ali menggeram marah. Tubuhnya bergeser tidak lagi menghadap kepada Magi.

⁴⁹Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 282-283.

“Setidaknya mereka cukup jantan karena kami melakukannya ketika sa sedang dalam keadaan sadar.”

Leba Ali menampar wajah Magi. “Mawinne tudu loko!”

Magi balas menampar wajah Leba Ali, cukup keras untuk membuat laki-laki itu terkejut.

Leba Ali menarik rambut Magi dan menyorongkan wajahnya begitu dekat, “Ko suruh sa tunggu tujuh hari untuk ini semua?”

Magi diam, mulutnya mengumpulkan ludah yang lalu disemburkannya tepat ke wajah Leba Ali.⁵⁰

Salah satu karakteristik analisis wacana dalam teks tersebut merujuk pada tindakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan tindakan Magi untuk menyanggah atau melawan Leba Ali yang sedang kalap dan menyerangnya tanpa ragu. Magi tidak pasrah begitu saja menerima kekerasan dari suaminya tersebut, Magi melakukan perlawanan. Magi dengan berani membalas perbuatan Leba Ali, mematahkan stigma patriarki yang beranggapan bahwa perempuan itu lemah. Hal tersebut terbukti dengan Magi yang mampu melakukan serangan balik pada Leba Ali, dirinya tidak lantas diam dan pasrah menuruti laki-laki itu.

Posisi subjek 6

Magi mempersiapkan diri untuk melapor ke kantor polisi setelah mendapat kekerasan dari Leba Ali. Magi sengaja menjadikan dirinya sebagai umpam agar Leba Ali bisa terjerat hukum, karena para korban dari laki-laki itu mau bersuara. Sebagaimana yang terkandung dalam kutipan berikut:

“Dengan keterbatasan pandangan karena daerah dekat matanya mulai bengkak, Magi langsung menuju ke kantor polisi. Tidak mudah untuk Magi bisa sampai di sana dengan selamat. Beberapa kali dia nyaris kehilangan kesadaran dan motornya selalu mengarah ke kiri. Namun, Magi bertahan.

⁵⁰Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 289-290.

Dia harus sampai ke kantor polisi apa pun yang terjadi, begitu pikirnya.”

51

Salah satu karakteristik analisis wacana kritis dalam teks tersebut merujuk pada tindakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan tindakan Magi untuk menyanggah dan melawan Leba Ali dengan datang ke kantor polisi demi melaporkan Leba Ali dan menuntut keadilan untuk dirinya setelah mendapat kekerasan dari laki-laki itu. Datang dengan keadaan penuh luka lebam, Magi berharap itu bisa menjadi bukti untuk menangkap Leba Ali agar Magi segera mendapat perlindungan dari pihak berwajib. Magi dengan sadar memilih datang ke kantor polisi untuk meminta keadilan. Narasi tersebut juga merupakan salah satu bentuk perlawanan, di mana Magi yang ingin terbebas dari Leba Ali dengan berani mengambil tindakan untuk memperjuangkan keadilannya dengan melapor ke pihak berwajib.

2) Subjek dalam perlawanan terhadap ketidakadilan berbentuk subordinasi

Subordinasi adalah penilaian yang menganggap salah satu gender lebih rendah dari yang lain, kebanyakan terjadi pada perempuan. Perlawanan subjek terhadap ketidakadilan berbentuk subordinasi maksudnya adalah perlawanan perempuan terhadap anggapan bahwa dirinya tidak bisa memimpin hidupnya sendiri dan dianggap tidak penting dalam pengambilan keputusan, khususnya terkait hidupnya. Gagasan tersebut juga dikenal sebagai wacana feminisme. Berbagai bentuk perlawanan tersebut digambarkan dalam beberapa situasi yang terdapat dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” sebagai berikut:

⁵¹Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 297.

Posisi subjek 7

Perkataan Magi yang memilih mati dibanding harus menikah dengan Leba Ali bukanlah bualan semata. Niat Magi semakin kuat setelah pesan terakhirnya untuk Dangu Toda, sahabatnya, dan ayahnya, Ama Bobo tidak mendapat respon. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

*Pagi sekali ketika tamonya bangun dan meninggalkan kamar, Magi ikut terjaga dari tidurnya yang tak nyenyak. Semalam penuh pikirannya hanya membayangkan bahwa dia tidak akan pernah dikubur di kubur batu jika dia berhasil memotong nadinya. Nenek moyang selamanya tidak akan menerima dia karena dia mati dengan cara bunuh diri. Namun, pikiran lain Magi mengingatkan bahwa hidup ini hanya sekali. Dia ingin hidup yang sekali ini berguna dan bahagia. Jika dia tidak lagi merasakan cinta kasih, berarti hidupnya sudah seperti orang mati. **Maka memutuskan untuk mengakhiri hidup adalah yang terbaik buat Magi. Inilah caranya mencintai diri sendiri.**⁵²*

Salah satu karakteristik analisis wacana kritis dalam teks tersebut yakni tindakan. Wacana dipahami sebagai suatu tindakan atau interaksi yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk memengaruhi, menyanggah, bereaksi, mendebat, dan sebagainya. Tindakan dalam teks tersebut ditunjukkan dengan aksi bunuh diri yang dilakukan Magi secara sadar, dan telah dipikirkan dengan matang sebagai bentuk penyanggahan atau perlawanan terhadap keputusan orang-orang yang tidak sedikit pun mendengarkan pendapatnya untuk terlepas dan bebas dari Leba Ali, bahkan keluarganya sendiri. Magi melakukan percobaan bunuh diri dengan menggigit pergelangan tangannya sendiri. Aksi pertentangan atau perlawanan ini dilakukan Magi karena menganggap hidupnya tidak akan bahagia jika menikah

⁵²Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 76.

dengan laki-laki yang telah menculiknya itu, Leba Ali, bahkan Magi merasa keluarganya sendiri tidak mendengar permintaan tolongnya untuk dibebaskan. Magi menganggap aksinya ini adalah perlawanan terakhirnya untuk bebas dari Leba Ali, meski dirinya harus merengas nyawa, tidak masalah asal Magi bisa terlepas. Narasi tersebut adalah bentuk dari perlawanan Magi sebagai sosok perempuan terhadap fenomena *Yappa Mawine* yang menolak menikah dengan orang yang menculiknya meskipun pendapatnya tidak didengar oleh keluarganya sendiri.

Posisi subjek 8

Ama Bobo memaksa Magi untuk menikah dengan Leba Ali, terlebih saat kejadian itu Magi tinggal selama dua hari di rumah laki-laki itu yang membuat pikiran negatif keluarganya bermunculan bahwa Magi sudah tidak perawan, tidak ada lagi laki-laki yang mau dengannya nanti. Magi tetap menolak untuk menikah dengan Leba Ali, bukti penolakan itu ditunjukkannya dengan memilih pergi meninggalkan Sumba. Sebagaimana kutipan berikut:

Magi tidak tahu lagi seperti apa bermain cantik itu. Satu-satunya hal bisa dia pikirkan adalah diam-diam merencanakan untuk kabur dari rumah. Kalau gigit pergelangan tangan sendiri tidak menggetarkan para pelaku termasuk ayahnya, maka perlawanan apa lagi yang harus dilakukan, selain pergi? Hanya itu yang Magi pikirkan. Maka dia mulai dengan menyampaikan idenya kepada Gema Perempuan.

“Kamu yakin deng kamu punya rencana?” tanya Bu Agustin.

“Iya, Ma Gustin. Kalau sa tidak yakin sa tidak akan pernah bisa keluar dari penjajah itu punya rumah, kecuali sudah tidak berguna lagi. Sama seperti perempuan yang dong campakkan.”⁵³

Pesawat lepas landas menuju Kupang pada pukul delapan pagi.

⁵³Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 112-113.

*Yang dia tahu adalah dia pergi untuk mengirimkan pesan kuat kepada ayahnya dan laki-laki mata keranjang yang berniat menjadikannya istri bahwa dia bukan perempuan yang hanya diam dan tidak berani melawan. Dia bukan barang yang bisa mereka perjualbelikan.*⁵⁴

Salah satu karakteristik analisis wacana kritis pada teks tersebut adalah tindakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan tindakan Magi yang memilih meninggalkan Sumba agar tidak dinikahkan dengan laki-laki yang sudah menculiknya. Magi juga ingin membuktikan bahwa melalui langkahnya untuk melarikan diri ini, Magi menunjukkan dirinya sebagai korban dari budaya *Yappa Mawine* yang berhasil meloloskan diri dari budaya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Magi bisa membuat keputusan sendiri terkait jalan hidupnya. Magi secara sadar dan kontrol diri yang penuh merencanakan dengan matang aksinya untuk melarikan diri, dan berkat bantuan LSM Gema Perempuan, Magi berhasil meloloskan diri dari rencana pernikahannya dengan Leba Ali yang sebentar lagi akan terjadi.

Posisi subjek 9

Masa pelarian Magi dimanfaatkannya dengan baik, selain berusaha memperbaiki kembali kondisi mentalnya yang sempat terguncang setelah menjadi korban dari budaya kawin tangkap, Magi juga memulai kembali kegiatan menulis yang biasa dilakukannya semasa kuliah. Hasil tulisan Magi akan dikirim ke koran dan majalah *online*. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

Dari tulisan berkaitan dengan dunia pertanian, perlahan-lahan Magi bergeser ke isu lain, sesuatu yang selama ini ditahannya, sesuatu yang selalu menghantuinya. Dia menulis tentang hak-hak perempuan yang

⁵⁴Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 137-138.

dilanggar oleh belunggu adat, termasuk di antaranya tentang kawin tangkap.

Magi tahu ayahnya tidak akan membaca tulisan-tulisan itu. Orang di rumahnya pun mungkin tidak akan memahami apa yang dia tulis. Namun, muncul keyakinan di hati Magi ketika melihat tulisannya di publikasikan. Menulis memberinya kekuatan.⁵⁵

Salah satu karakteristik analisis wacana kritis dalam teks tersebut adalah tindakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan oleh Magi untuk menyuarakan hak-hak perempuan yang direnggut secara paksa, sebab dengan tulisan-tulisan tersebut Magi mampu memengaruhi dan membentuk opini para pembaca tulisannya untuk lebih peka terhadap hal-hal yang bisa saja menjadi praktik dari perampasan hak-hak sebagai perempuan. Magi melalui tulisannya ingin mewakili para korban yang mungkin memilih bungkam tanpa berani menyuarakan hak-haknya yang dirampas paksa melalui tulisan, berharap dengan ini, Magi dan korban-korban dari praktik budaya menyimpang lainnya selalu mendapat dukungan dari publik dan bahkan membantu perempuan-perempuan yang menjadi korban. Maksud lainnya adalah Magi berusaha mengajak para korban untuk tidak perlu takut menyuarakan pendapatnya.

Posisi subjek 10

Magi terpaksa harus kembali ke sana. Magi belum siap, tetapi kondisi menekannya. Magi pun pulang ke Sumba, dan sampai di sana Ama Bobo, ayahnya lagi-lagi mendesak Magi untuk menikah dengan Leba Ali. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

⁵⁵Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 180.

“Kalau misalnya ada laki-laki yang melamar ko sekarang, ko mau?” tanya Ama Bobo.

“Tergantung siapa orang itu, Ama. Kalau dia jahat, bagaimana?”

“Kalau jahat tentu Ama tidak akan kasih ke Ama pung anak. Apa ko pikir ada orang tua yang mau menyerahkan anaknya ke laki-laki jahat?”

“Leba Ali itu jahat, Ama,” tembak Magi.⁵⁶

Salah satu karakteristik analisis wacana kritis pada teks tersebut merujuk pada tindakan. Perkataan “Leba Ali itu jahat, Ama” yang dilontarkan oleh Magi merupakan tindakannya untuk mendebat Ama Bobo yang masih saja membela Leba Ali, padahal laki-laki itu jelas telah melakukan kekerasan terhadap putrinya. Perkataan tersebut juga secara tidak langsung menjadi bentuk protes Magi pada Ama Bobo yang sempat menerima lamaran Leba Ali untuknya bahwa keputusan ayahnya dulu itu salah, dan secara tersirat menegaskan pula bahwa dirinya menolak jika harus kembali dipaksa menikah dengan Leba Ali, seperti dulu, keputusannya masih sama. Magi tidak ingin terjebak selamanya dengan Leba Ali yang dulu berusaha mengikatnya lewat budaya *Yappa Mawine*. Teks tersebut menunjukkan bahwa Magi masih dengan tegas menolak menjadi korban dari fenomena kawin tangkap itu.

Posisi subjek 11

Kondisi Ama Bobo yang semakin parah membuat Magi tidak ada pilihan lain kecuali menerima permintaan ayahnya untuk menikah dengan Leba Ali, karena tanpa sepengetahuan Magi, Ama Bobo telah menerima kembali lamaran dari Leba

⁵⁶Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 242.

Ali. Magi yang sangat menyayangi ayahnya pun hanya bisa menurut, tapi Magi mengajukan persyaratan. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

Nyaris air mata Magi jatuh saat dia akhirnya menjawab, “Sa ada satu syarat, Ama.”

”Apa?”

“Sa harus tetap diizinkan bekerja dan aktivitas di luar rumah.”⁵⁷

Salah satu karakteristik analisis wacana kritis yang terdapat dalam teks tersebut merujuk pada kekuasaan, karena setiap wacana yang hadir dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun tidak dipandang sebagai sesuatu yang lazim, alamiah, dan netral, tetapi sebuah bentuk pertarungan kekuasaan. Kekuasaan dalam teks tersebut ditunjukkan oleh Ama Bobo yang berusaha menguasai Magi agar menuruti keinginannya, akan tetapi Magi tidak begitu saja menerima, Magi pun menunjukkan kekuasaannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan persyaratan yang diajukan Magi sebagai bentuk perlawanannya, dan aksinya berhasil untuk bisa menguasai Ama Bobo, terbukti dengan keputusan laki-laki itu untuk menuruti permintaan Magi agar tetap bekerja dan bebas beraktivitas meski nantinya telah menikah. Teks tersebut juga menunjukkan perlawanan terhadap pandangan patriarki yang menganggap perempuan hanya berada dalam ranah domestik dengan meminta syarat untuk memperbolehkannya tetap bekerja dan beraktivitas seperti biasanya. Magi ingin memperlihatkan pertentangan terhadap Leba Ali bahwa meski laki-laki itu berhasil menikahinya, tetapi Magi masih bisa bebas beraktivitas, tidak harus terkurung di rumah seperti kejadian ketika Magi diculik dan dikurung selama dua hari di rumah laki-laki itu.

⁵⁷Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 243-244.

3) Subjek dalam perlawanan terhadap ketidakadilan berbentuk marginalisasi

Marginalisasi ialah proses yang menimbulkan kemiskinan secara ekonomi dan banyak sekali terjadi dalam lingkungan masyarakat yang menimpa perempuan dan laki-laki. Perlawanan subjek terhadap ketidakadilan berbentuk marginalisasi maksudnya adalah perlawanan subjek dalam menghadapi pengabaian dan penggeseran akan hak-hak perempuan yang menyebabkan kemiskinan. Perlawanan tersebut digambarkan dalam beberapa situasi yang terdapat pada novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” sebagai berikut:

Posisi subjek 12

Ketika Magi dalam pelariannya, Magi kembali mengaktifkan media sosialnya yang kebanyakan memposting pekerjaannya. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Perlahan-lahan Magi mulai berani mengaktifkan akun media sosialnya. Hampir semua yang dia unggah adalah yang berhubungan dengan pekerjaannya.”⁵⁸

Salah satu karakteristik analisis wacana dalam teks tersebut merujuk pada tindakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan tindakan Magi yang memilih kembali bekerja, setelah meninggalkan kampung juga pekerjaannya di sana. Tindakan ini merupakan wujud sanggahan atau perlawanan Magi terhadap stigma yang menyebut perempuan hanya mampu berada di ranah domestik, tetapi tindakan ini membuktikan bahwa perempuan juga memiliki hak untuk bekerja, hingga bentuk marginalisasi yang sebelumnya Magi alami perlahan berakhir. Teks tersebut

⁵⁸Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 180.

menunjukkan bahwa Magi bisa kembali menata hidupnya, meski awalnya tidak mudah karena harus meninggalkan keluarga dan kampung halamannya, tetapi karena kegigihannya Magi mampu membuktikan bahwa perempuan punya hak yang tidak bisa tersingkirkan yaitu hak untuk bekerja.

Posisi subjek 13

Setahun setelah Magi kembali ke kampung halamannya, semua berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Kesibukan Magi ialah membantu Mama Mina melakukan pelatihan pemberdayaan. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Sudah dua kali Magi mengikuti pelatihan di Weetabula untuk pemberdayaan petani perempuan dan kesetaraan gender di sana.”⁵⁹

Salah satu elemen karakteristik analisis wacana kritis yang terdapat dalam teks tersebut adalah tindakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan tindakan Magi yang mengadakan pelatihan pemberdayaan terhadap petani perempuan dan kesetaraan gender di Weetabula dengan dukungan dari LSM Gema Perempuan. Tindakan Magi dilakukan untuk memengaruhi petani-petani perempuan ini agar selalu memperjuangkan kesetaraan gender yang tentunya hal itu adalah positif. Teks tersebut jelas menggambarkan perjuangan Magi dalam memberi pemahaman pada perempuan-perempuan di sana yang selama ini mengalami ketidakadilan dengan menyadarkan bahwa semua itu harus dihentikan, karena perempuan berhak mendapat keadilan dengan tidak menyingkirkan hak-haknya.

⁵⁹Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 180.

b) Posisi objek

Posisi objek dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” dapat terlihat dari narasi dan dialog yang dilakukan antar tokoh. Aktor yang dikisahkan oleh aktor lain (subjek) ini menjadikan dirinya tidak bisa menampilkan dirinya sendiri secara nyata. Posisi objek ini adalah hasil penggambaran dari sudut pandang subjek itu sendiri, sehingga tokoh-tokoh yang menjadi objek ini kerap kali jadi pihak yang posisinya dimarginalkan saat ditampilkan dalam teks. Posisi objek tersebut dapat digambarkan dalam beberapa situasi dalam novel tersebut sebagai berikut:

Posisi objek 1

Ketika Magi diculik oleh lima orang laki-laki muda yang membawa parang di pinggang masing-masing, Magi diperlakukan dengan kasar, bahkan mendapat pelecehan dari para laki-laki itu. Sebagaimana yang terkandung dalam kutipan berikut:

*Magi menendang ke arah orang itu dengan keras dan yang **dia dapatkan sebagai balasan adalah sebuah remasan di dadanya yang dilakukan oleh lelaki yang lain.** Bukan orang yang ditendangnya.*

*Setelah remasan di dada, **laki-laki lain lagi memegang pahanya dengan cara yang menjijikan.** Magi menendang, tetapi tangan orang itu justru naik ke arah pangkal paha Magi.*

***“Diam, atau sa lanjutkan sa pung tangan?” lelaki itu membentak.**⁶⁰*

Objek dalam dialog dan narasi tersebut ialah lima orang yang bertugas untuk menculik Magi atas suruhan Leba Ali. Kelima laki-laki itu digambarkan

⁶⁰Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 41.

Magi sebagai seorang yang memiliki sifat kasar dan tidak ragu untuk melecehkan seorang perempuan dengan memanfaatkan kekuatannya sebagai laki-laki yang jelas tidak sebanding dengan seorang gadis bertubuh mungil. Perlawanan Magi tampak pada narasi “Magi menendang ke arah orang itu dengan keras” menunjukkan bahwa Magi tidak pasrah begitu saja diperlakukan tidak beradab oleh orang-orang tersebut. Perlakuan kelima orang tersebut cukup merepresentasikan budaya patriariki, di mana para laki-laki itu menganggap perempuan lemah, jadi dengan mudah bisa berlaku sesuka hati pada perempuan, bahkan kelimanya juga mengancam sebagai bentuk dominasinya pada Magi.

Salah satu karakteristik analisis wacana kritis dalam narasi dan dialog tersebut adalah kekuasaan. Setiap wacana yang hadir dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun tidak dipandang sebagai sesuatu yang lazim, alamiah, dan netral. Kekuasaan dalam hal ini ditunjukkan oleh kelima orang yang menculik Magi, yang mana dengan kuasanya kelima orang ini membuat Magi tidak lagi memberontak setelah mendapat ancaman. Kelimanya mampu mengontrol Magi dengan ancamannya dan Magi yang tidak ingin kembali dilecehkan lebih memilih mengalah. Diamnya Magi menjadi bukti akan kekuasaan kelima laki-laki itu yang mampu mengontrol Magi agar menurutinya untuk tidak lagi memberontak dan bersedia untuk ikut.

Aksi yang dilakukan oleh kelima laki-laki tersebut cukup merepresentasikan bagaimana cara kerja budaya *Yappa Mawine*, yang mana dalam melakukannya harus melibatkan banyak orang dan masing-masing orang sudah memiliki tugas untuk dikerjakan. Aksi kelima laki-laki yang ditunjukkan dalam

dialog dan narasi tersebut menggambarkan betapa besarnya budaya patriarki yang akhirnya disalahgunakan sampai berujung pada pelecehan dengan mengesampingkan derajat perempuan, meski tentu ada perlawanan dari perempuan tersebut, tetapi itu belum mampu untuk bebas seutuhnya.

Posisi objek 2

Magi terbangun di kamar Leba Ali. Magi mengamuk dan berusaha kabur, tetapi Leba Ali menghalanginya dengan cara yang kasar dan hendak kembali memerkosanya. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Ko pengecut!” teriak Magi, masih berusaha melawan. “Pemerksa!”

Leba Ali menarik badannya dan meletakkan tangan kanannya di leher Magi. Tidak terlalu keras, tetapi karena tangan itu yang menopang tubuh besar Leba Ali, Magi segera merasakan tenggorokannya tersekat. Magi mulai susah bernapas.

“Kalau ko masih terus melawan seperti ini, sa akan gunakan cara lain.” Bersamaan dengan itu Leba Ali mengencangkan cengkeramannya di leher Magi, menindih kuat dan mendesak pinggulnya dengan kasar ke arah Magi sampai dia merasakan sesuatu yang keras di antara kedua pahanya.⁶¹

Objek dalam narasi dan dialog tersebut adalah Leba Ali. Magi menggambarkan sosok Leba Ali sebagai laki-laki yang suka melakukan kekerasan, tidak peduli lawannya itu seorang perempuan atau laki-laki. Bagi Leba Ali, siapa pun yang berani melawan perintahnya, maka Leba Ali tidak ragu untuk “main tangan” terhadap orang itu. Magi tidak diam saja, bentuk penolakannya terhadap Leba Ali adalah dari aksinya menantang laki-laki itu. Leba Ali juga digambarkan

⁶¹Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 53-54

sebagai sosok yang akan berusaha mewujudkan keinginannya bagaimanapun caranya akan laki-laki itu lakukan, ditunjukkan dari perkataannya, “Kalau ko masih terus melawan seperti ini, sa akan gunakan cara lain”. Kalimat yang diucapkan Leba Ali merupakan ancaman bagi Magi bahwa Leba Ali akan melakukan cara apa pun sampai Magi berhenti memberontak dan menuruti perintahnya.

Salah satu karakteristik analisis wacana kritis dari narasi dan dialog tersebut merujuk pada tindakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan tindakan Leba Ali yang mencekik dan menindih Magi yang dilakukan secara sadar sebagai upaya untuk mengintimidasi perempuan itu agar mau menuruti perintahnya, dan menunjukkan dominasinya sebagai laki-laki yang mampu membuat perempuan tidak bisa melawan keinginannya.

Fenomena *Yappa Mawine* juga tampak jelas pada narasi dan dialog tersebut yang menunjukkan bahwa seorang laki-laki yang telah berhasil menculik perempuan yang diinginkannya dengan bebas dapat berlaku dan bertindak apa pun kepada perempuan tersebut. Laki-laki sebagai pihak penculik dalam budaya *Yappa Mawine* ini menganggap bahwa perempuan yang berhasil didapatkannya itu telah menjadi miliknya seutuhnya.

Posisi objek 3

Magi tiba di rumah setelah diizinkan meninggalkan rumah sakit karena kondisinya sudah membaik. Tatapan-tatapan penasaran dari para *ina* menyambut Magi ketika turun dari boncengan motor kakaknya. Sebagaimana yang terkandung dalam kutipan berikut:

Para ina dan perempuan muda lain sering menghabiskan waktu membicarakan desas-desus yang belum jelas asalnya, sembari menenun atau membuat anyaman daun pandan di depan rumah.

Demikian pula dengan para ama. Mereka ada orang-orang yang merasa paling gagah lahir sebagai laki-laki dan boleh pergi ke mana saja dengan parangnya. Mereka lupa bahwa fungsi parang itu di masa lalu adalah untuk membuka jalan dan sebagai alat perlindungan. Bukan hanya melindungi diri sendiri dari bahaya tetapi juga melindungi keluarga mereka ketika sedang melakukan perjalanan. Sementara sekarang, empat tahun setelah ia meninggalkan kampung halamannya, Magi disambut dengan suara riuh tetangganya yang mengancam akan membunuh sang adik.

Sama halnya dengan upacara adat yang menghabiskan uang ratusan bahkan milyaran rupiah, budaya hitung utang antar kerabat untuk keperluan pesta. Budaya mengambil perempuan secara paksa seolah-olah mereka adalah barang yang bisa dibawa ke sana kemari tanpa ditanyakan keinginannya. Tidak banyak yang berubah di kampungnya dan Magi merasa berlari sendiri.⁶²

Objek dari narasi tersebut adalah masyarakat di Sumba, khususnya di kampung Magi, Waikabubak. Para *ina* digambarkan Magi sebagai sosok yang mudah terhasut pada berita-berita yang belum tentu kebenarannya, sedangkan para *ama* digambarkan Magi sebagai sosok yang suka memakai kekerasan dan merasa paling hebat karena terlahir sebagai laki-laki. Beralasan adat dan kepercayaan pada leluhur, para *ama* dan *ina* ini mengendalikan keturunannya demi melestarikan budaya yang sebenarnya begitu merugikan kaum perempuan, contohnya budaya *Yappa Mawine*. Penolakan Magi terhadap budaya-budaya tersebut terlihat pada narasi “Magi merasa berlari sendiri” yang menunjukkan bahwa Magi berusaha

⁶²Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 87-88.

terlepas dari budaya tersebut di saat orang-orang di kampungnya masih setia pada budaya-budaya peninggalan leluhurnya itu, khususnya budaya *Yappa Mawine*.

Salah satu karakteristik yang terdapat dalam narasi tersebut adalah kekuasaan, yang mana setiap wacana yang hadir dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun tidak dipandang sebagai sesuatu yang lazim, alamiah, dan netral. Kekuasaan dalam hal ini ditunjukkan oleh para *ama* dan *ina* yang mampu membuat para keturunannya patuh dan tunduk pada perintahnya dengan alasan adat istiadat. Karakteristik lainnya yang tampak adalah ideologi, di mana ideologi yang dibentuk oleh kubu dominan yang akan memengaruhi kubu lainnya sehingga hal tersebut dianggap sebagai hal yang benar. Masyarakat dalam budaya tersebut telah membentuk stigma gender terkait laki-laki dan perempuan, ditunjukkan dengan narasi “Demikian pula dengan para *ama*. Mereka ada orang-orang yang merasa paling gagah lahir sebagai laki-laki dan boleh pergi ke mana saja dengan parangnya” yang mana sudah menggambarkan posisi laki-laki yang lebih utama di lingkungan masyarakat tersebut, sehingga para perempuan dipaksa harus tunduk pada perintah para *ama* ini. Narasi tersebut juga menggambarkan realitas yang ada di Sumba yang mana sebagian besar masyarakatnya masih menjunjung tinggi adat peninggalan leluhur tanpa berpikir apakah budaya itu layak untuk dilestarikan atau justru ditinggalkan.

Posisi objek 4

Ama Bobo tetap ingin menikahkan Magi dengan Leba, meski anaknya itu sudah melakukan percobaan bunuh diri sebagai bentuk penolakan Magi terhadap

penculikan yang dilakukan Leba Ali yang mana itu merupakan budaya di kampungnya yang disebut *Yappa Mawine*. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Dari ayahnya, Magi mendengar sendiri bahwa rencana pernikahan akan tetap diteruskan karena Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap bencana di seluruh kampung karena mengingkari kesepakatan yang sudah dibuat antar “wunang” kedua keluarga. Magi benar-benar gusar tetapi suaranya tak berarti di rumahnya sendiri.”⁶³

Objek dalam narasi tersebut adalah Ama Bobo, ayah Magi. Ama Bobo digambarkan Magi sebagai sosok yang begitu menjunjung tinggi adat dan selalu menjaga *image* keluarganya di mata masyarakat. Ama Bobo juga digambarkan sebagai ayah yang egois karena tetap memaksa Magi untuk menikah dengan Leba Ali tanpa memikirkan perasaan anaknya itu, dapat dilihat dari narasi “Magi benar-benar gusar tetapi suaranya tidak berarti di rumahnya sendiri”. Kalimat ini menunjukkan ketidakberdayaan Magi untuk melawan, karena pendapatnya selalu tidak didengar oleh keluarga, utamanya Ama Bobo, akhirnya Magi memutuskan untuk pergi dari rumah sebagai bentuk perlawanan terhadap keputusan sepihak Ama Bobo.

Salah satu elemen karakteristik analisis wacana pada narasi tersebut adalah kekuasaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kekuasaan dari Ama Bobo selaku kepala keluarga yang mampu menguasai anggota keluarganya untuk patuh pada perintahnya dan menekan Magi agar tunduk padanya dengan alasan adat. Hal tersebut dapat terlihat dalam kalimat “Magi benar-benar gusar tetapi suaranya tak

⁶³Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 111.

berarti di rumahnya sendiri” yang menunjukkan kuasa Ama Bobo yang membuatnya tidak berketuk.

Posisi objek 5

Magi kembali ke kampung halamannya, tapi keputusannya mungkin kurang tepat, karena ternyata rencana untuk menikahkan dirinya dengan Leba Ali masih ada, terbukti dari perkataan ayahnya yang memintanya untuk menikah dengan laki-laki setengah baya itu. Sebagaimana yang terkandung dalam kutipan berikut:

“Dia yang lamar ko, Magi.” Ama Bobo berbicara ringan seolah-olah tak ada yang salah.

Magi merasa sedang dipermainkan oleh ayahnya sendiri. Sekarang dia mempertanyakan semua negosiasi yang dilakukan sejak dia di Soe. Dia bahkan berpikir bahwa ayahnya memang terlibat di balik upaya penculikannya hampir empat tahun lalu.

Darah di seluruh tubuh Magi seperti mendidih dan naik ke kepala bersamaan. Penyesalan menerpanya. Ini semua adalah bagian dari rencana. Sakit Ama Bobo hanya jalan pintas agar Magi kembali menjalani takdir pilihan ayahnya, menikahi bajingan Leba Ali.⁶⁴

Objek dalam narasi tersebut adalah Ama Bobo. Magi Diela dalam narasi tersebut menggambarkan sosok ayahnya itu sebagai orang yang licik dan pandai memanfaatkan keadaan. Ama Bobo memanfaatkan keadaannya yang tengah sakit itu untuk secara tidak langsung memaksakan keinginannya pada Magi. Ama Bobo juga digambarkan sebagai sosok yang egois karena tetap memaksa Magi menikah padahal Ama Bobo tahu bahwa anaknya itu tidak ingin menjadi istri dari Leba Ali.

⁶⁴Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 242-243.

Magi yang sudah dalam keadaan terjebak tidak bisa menolak, tapi rencana-rencana sudah tersusun di kepalanya.

Salah satu karakteristik analisis wacana kritis dalam narasi tersebut adalah kekuasaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kekuasaan Ama Bobo dalam mengendalikan Magi. Ama Bobo mampu mengontrol keadaan yang akhirnya membuat posisi Magi terdesak dan tidak punya pilihan lain selain menuruti perintahnya. Ama Bobo juga memanfaatkan kasih sayang Magi untuk lagi-lagi menekan Magi agar tunduk pada perintahnya.

c) Posisi penulis dan pembaca

Sebuah teks dianggap sebagai hasil perundingan antara pembaca juga penulis. Pembaca diposisikan bukan semata sebagai pihak yang menerima sebuah teks, tetapi juga pihak yang turut melangsungkan transaksi sebagaimana yang akan tampak dalam sebuah teks. Peletakan posisi pembaca ini biasanya dikaitkan dengan bagaimana penyapaan pelafalan dilaksanakan dalam suatu teks. Penyapaan pada pembaca lazimnya lewat penyapaan atau pelafalan secara tidak langsung. Penyapaan secara tidak langsung menurut Mills berjalan melalui dua proses yaitu mediasi dan kode budaya.

Penyapaan tidak langsung melalui mediasi yaitu ketika posisi kebenaran diletakkan secara bertingkat, hingga pembaca akan menyepadankan atau mengidentifikasi dirinya dengan karakter yang terdapat dalam teks, sedangkan penyapaan tidak langsung melalui kode budaya ialah kode atau nilai-nilai budaya yang dipercaya atau diakui bersama digunakan oleh pembaca untuk memaknai

sebuah teks. Adapun penyapaan pembaca secara tidak langsung melalui mediasi dan kode budaya dalam novel ini akan dipaparkan sebagai berikut:

Posisi penulis dan pembaca 1

Penyapaan mediasi terhadap pembaca dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” oleh penulis melalui tokoh Magi. Pembaca diarahkan untuk memosisikan sebuah kebenaran pada kritikan Magi sebagai perempuan terhadap budaya kawin tangkap. Hal tersebut ditampakkan dalam kutipan berikut:

*Khayalan paling liar Magi menghubungkannya dengan Wulan Poddu. Ada orang yang percaya bahwa di masa-masa Poddu ini ada saja orang mengambil kesempatan untuk menculik perempuan untuk dinikahi, karena di masa Poddu orang-orang berharap apa pun yang dilakukan akan mendapat berkat dari leluhur. **Magi mendengus. Bahkan untuk perbuatan buruk pun orang berani meminta berkat dan restu leluhur.***⁶⁵

Penyapaan mediasi dalam teks tersebut dilaksanakan dengan meletakkan posisi kebenaran pada kekritisannya Magi dalam memandang budaya *Yappa Mawine*. Kebebasan perempuan dalam menentukan sendiri pasangannya direnggut dengan adanya tradisi *Yappa Mawine* ini, di mana laki-laki boleh menculik perempuan yang ingin dinikahinya, bahkan menggunakan waktu-waktu yang dianggap sakral untuk menjalankan tradisi tersebut. Perempuan diposisikan subordinat saat tidak diizinkan untuk mengambil keputusan sendiri terhadap jalan hidupnya, maka pembaca khususnya kaum perempuan diarahkan untuk memosisikan kebenaran

⁶⁵Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 39.

pada Magi bahwa menculik perempuan yang ingin dinikahi merupakan perbuatan yang buruk.

Posisi penulis dan pembaca 2

Proses penyapaan mediasi terhadap pembaca masih diwakilkan melalui tokoh Magi, di mana Magi mengarahkan pembaca untuk membayangkan berada di situasinya, seperti dalam kutipan berikut:

Yang jelas, siapa pun yang menjadi dalang penculikan ini, Magi berjanji akan membalas perbuatannya sampai orang itu menyesal telah melakukan semua ini. Demi para leluhur, Magi tidak akan diam saja diperlakukan seperti binatang. Tidak habis pikir dia membayangkan bagaimana seorang yang dilahirkan oleh perempuan tega menyakiti perempuan. Tidakkah mereka membayangkan jika anak-anak perempuan mereka diperlakukan serupa?⁶⁶

Teks tersebut mengarahkan pembaca untuk meletakkan dirinya pada posisi Magi yang mengalami kekerasan akibat menjadi korban *Yappa Mawine*. Kalimat “Magi tidak akan diam saja diperlakukan seperti binatang. Tidak habis pikir dia membayangkan bagaimana seorang yang dilahirkan oleh perempuan tega menyakiti perempuan. Tidakkah mereka membayangkan jika anak-anak perempuan mereka diperlakukan serupa?” menunjukkan bentuk penyapaan kepada pembaca secara tidak langsung. Kata “membayangkan” yang bermakna menggambarkan dalam pikiran seakan-akan untuk mengajak pembaca merasakan situasi Magi yang diperlakukan seperti binatang dalam penculikan. Proses penyapaan mediasi dengan demikian memosisikan kebenaran secara bertingkat,

⁶⁶Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 44.

sehingga pembaca akan menyelaraskan atau mengidentifikasi dirinya dengan tokoh Magi yang dianggap benar. Pembaca akan menentang tindakan para penculik yang telah memperlakukan perempuan dengan buruk, padahal setiap orang memiliki derajat yang lebih tinggi dari binatang karena memiliki akal untuk berpikir sehingga tidak pantas dipelakukan demikian.

Posisi penulis dan pembaca 3

Proses penyapaan mediasi terhadap pembaca selanjutnya diwakilkan melalui tokoh Bu Agustin, di mana Bu Agustin mengkritik Ama Bobo yang terlalu menjunjung tinggi adat, seperti dalam kutipan berikut:

“Ada adat yang masih bisa dipelihara, ada juga yang sebaiknya tidak kita lanjutkan,” Bu Agustin menjawab lembut. “Sa punya bapa juga berasal dari Sumba. Dia orang Wewewe. Saya punya bapa diajarkan untuk menjunjung tinggi harga diri, bukan dengan pesta dan hewan tapi dengan menghormati orang lain.”⁶⁷

Penyapaan mediasi dalam teks tersebut dilaksanakan dengan meletakkan posisi kebenaran pada kekritisian Bu Agustin terhadap Ama Bobo yang terlalu menjunjung tinggi adat hingga tidak menghiraukan pendapat Magi anaknya sebagai korban tradisi *Yappa Mawine*. Penulis menyampaikan pandangannya lewat tokoh Bu Agustin yang berpendapat bahwa tidak semua adat harus dilestarikan, contohnya adat *Yappa Mawine* yang mana adat ini membuat seorang perempuan seolah tidak ada harga diri, seperti kata Bu Agustin “menjunjung tinggi harga diri, bukan dengan pesta dan hewan tapi dengan menghormati orang lain” yang

⁶⁷Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 161

menunjukkan bahwa harga diri itu dilihat dari bagaimana seseorang mampu menghormati orang lain dan itu tidak terdapat dalam adat *Yappa Mawine*, maka teks tersebut mengarahkan pembaca untuk memposisikan kebenaran pada apa yang diucapkan Bu Agustin.

Posisi penulis dan pembaca 4

Penyapaan tidak langsung melalui kode budaya terhadap pembaca terdapat pada beberapa kutipan dalam novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” sebagai berikut:

“Sa sayang deng sa punya adik, sa ju tidak mau dong sengsara. Tapi melawan adat itu sulit, bro. Yang sa lakukan dulu tidak melawan adat, tidak ada aturan ada melarang anak berhenti sekolah, itulah kenapa Ama-Ina diam. Sa punya adik ini su ditangkap dan tidur di Leba Ali pung rumah sampai tiga hari. Kita tahu mungkin saja dong sudah ...” Rega batal meneruskan kalimatnya.⁶⁸

Teks tersebut mengarahkan pembaca untuk meletakkan dirinya di tokoh Rega, kakak Magi. Penyelarasan pembaca dan Rega didasarkan pada penyapaan tidak langsung melalui kode budaya yaitu menempatkan pembaca dengan orientasi nilai yang dipercaya dan dianggap benar. Kalimat “tapi melawan adat itu sulit” menunjukkan keberpihakan pembaca kepada sosok Rega.

Penyapaan dominan pada novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” ialah pembaca diposisikan sebagai pihak perempuan (Magi Diela). Merunut alur cerita pada novel tersebut, pembaca diposisikan layaknya sedang

⁶⁸Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 101-102.

memerankan sosok Magi Diela yang tidak tinggal diam menerima perlakuan tidak adil dari berbagai pihak, misalnya dalam perlawanan pada tindakan kekerasan meskipun itu dilandaskan pada adat. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Dian Purnomo selaku penulis sebagai berikut:

“Pembaca bisa paham bahwa ada kekerasan yang masih terjadi di negeri ini dan mungkin di sekitar mereka, dan melakukan sesuatu terhadapnya. Jangan diam saja.”⁶⁹

Penulis mengarahkan pembaca agar tidak diam saja menerima kejahatan dan hal tersebut direpresentasikan oleh pihak perempuan (Magi) yang membuat alur di mana seolah-olah pembaca turut merasakan penderitaan dan perjuangan Magi agar terbebas dari budaya *Yappa Mawine*. Magi ditampilkan sebagai tokoh perempuan dengan karakter kuat dan pantang menyerah menghadapi ketidakadilan, sehingga pembaca tidak dapat menghindari untuk menempatkan dirinya pada karakter Magi. Kerja sama antara penulis dan pembaca dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” dapat dianggap berhasil, karena pembaca dapat mengidentifikasi dirinya kepada sosok Magi yang selaras dengan keinginan penulis agar pembacanya tidak diam saja menerima kekerasan yang direpresentasi pada tokoh Magi.

3. Refleksi kritis nilai-nilai keislaman dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” perspektif analisis wacana kritis Sara Mills

“Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” merupakan novel yang menyoroti penderitaan korban dari tradisi kawin tangkap di Sumba, Nusa

⁶⁹Wawancara pribadi via *whatsapp* dengan Dian Purnomo, Palopo 10 Juni 2023, pukul 09:20 WITA.

Tenggara Timur. Berdasarkan hasil penelitian terkait perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam novel ini yang dianalisis menggunakan wacana kritis Sara Mills, terdapat beberapa situasi dalam novel yang menunjukkan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Magi. Perlawanan tersebut digambarkan ketika tokoh Magi mengalami ketidakadilan berbentuk kekerasan, subordinasi, dan marjinalisasi yang diterimanya dari orang-orang di sekitar.

Perlawanan-perlawanan perempuan dalam novel ini dianalisis menggunakan wacana kritis Sara Mills yang berfokus pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi ini maksudnya adalah siapa yang menjadi subjek dan juga objek dalam penceritaan, tidak hanya terpusat pada kedua posisi itu, Sara Mills juga menganggap penting posisi penulis dan pembaca dalam teks. Hal tersebut juga dapat dipahami dalam ajaran-ajaran Islam.

Ajaran Islam mengenal istilah *da'i* yaitu orang yang menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan *mad'u* sebagai pihak yang menjadi penerima pesan-pesan tersebut. Jika dikaitkan dengan novel ini, maka penulis dalam hal ini Dian Purnomo dapat dikatakan sebagai *da'i* yang menyebarkan pesan-pesan kebaikan melalui tulisan kepada pembacanya yang dapat dikatakan sebagai *mad'u*. Pesan-pesan kebaikan ini ditunjukkan penulis dengan gambaran tokoh Magi yang tidak pernah putus asa dalam menegakkan hak-haknya sebagai perempuan yang terenggut akibat tradisi kawin tangkap yang tersaji dalam novel ini.

Gambaran-gambaran ketidakadilan terhadap perempuan begitu tampak dalam novel ini. Penyebab utamanya adalah masyarakat yang masih begitu menjunjung tinggi adat-istiadat tertentu tanpa peduli itu baik atau buruk. Salah

satunya adalah tradisi kawin tangkap yang masih dijalankan hingga kini. Hal itu pula yang menjadi alasan penulis membuat novel ini sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Karena kepedulian pada perempuan korban dari kawin tangkap di Sumba. Selama ini banyak dari mereka yang tidak mendapatkan keadilan dan malah terpaksa kawin sama pelaku kejahatannya.”⁷⁰

Fakta yang disebutkan penulis tersebut menunjukkan keberadaan adat yang tidak seharusnya menganut sistem patriarki, di mana perempuan tidak diberikan kebebasan dalam mengambil keputusan terhadap dirinya, khususnya terkait pasangan hidup, dan dipaksa untuk pasrah menerima nasibnya. Ajaran-ajaran Islam senantiasa meletakkan segala hal pada kedudukan seimbang begitupun dengan laki-laki dan perempuan yang mempunyai kedudukan sama dan setara. Ajaran-Ajaran Islam tidak pernah menoleransi perbedaan atau perlakuan diskriminatif di antara umat manusia dalam nilai-nilai keadilan dan kesetaraan.

Islam mengajarkan manusia untuk menghormati dan memuliakan orang lain yang merupakan bentuk upaya manusia untuk menghormati dan memuliakan diri sendiri pula, karena jika manusia berlaku demikian maka hati orang lain pun akan terbuka dan balik menghormati dan menghargainya. Hal tersebut tentunya tidak tampak dalam budaya kawin tangkap yang digambarkan dalam novel ini. Pihak laki-laki sebagai pelaku kawin tangkap dapat melakukan apa saja terhadap perempuan yang diculiknya, bahkan tidak segan untuk melakukan kekerasan baik fisik maupun verbal.

⁷⁰Wawancara pribadi via *whatsapp* dengan Dian Purnomo, Palopo 10 Juni 2023, pukul 09:20 WITA.

Tradisi kawin tangkap ini telah mengalami penyimpangan yang tidak seperti asal muasalnya, bahkan tidak ragu melakukan kekerasan terhadap perempuan yang diculiknya, yang digambarkan dengan sosok Magi yang mengalami kekerasan berupa pemukulan dan bahkan pelecehan seksual. Hal tersebut tentunya tidak sejalan dengan ajaran Islam yang senantiasa menganggap perempuan harus dimuliakan dan dijaga kehormatannya. Ajaran Islam mengharamkan segala bentuk kekerasan dan penindasan termasuk kekerasan seksual, sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. al-Nūr/24:33 sebagai berikut:

وَلَا تُكْرِهُوا فَتَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi.”⁷¹

Ayat tersebut menguraikan tentang larangan terkait melakukan kekerasan seksual, bahkan jika seseorang itu sekali pun hidup dalam kasta yang rendah, seperti budak perempuan, maka orang itu tetap memiliki hak untuk dilindungi dari praktik kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada alasan untuk seorang perempuan menerima kekerasan seksual, karena Islam mengajarkan manusia untuk saling menghargai dan menjaga, bukan justru berlaku semena-mena khususnya

⁷¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2020), h. 354.

pada perempuan.⁷² Dian Purnomo selaku penulis novel ini pun menentang kerasnya adanya kekerasan terhadap perempuan, meski dengan alasan adat sekali pun, hal ini tampak pada hasil wawancara berikut:

“Kekerasan terhadap perempuan harus diberhentikan meskipun bungkusnya adat. Kekerasan adalah kekerasan, tidak ada toleransi terhadapnya. Adat juga bukan sesuatu yang harus dipertahankan. Jika dia jahat, maka harus dihapuskan.”⁷³

Penulis novel ini begitu mengecam adanya adat yang masih dilestarikan, padahal di dalamnya ada perempuan sebagai korban yang terkadang menerima kekerasan dari laki-laki yang menculiknya. Dian bahkan dengan tegas mengatakan bahwa jika adat itu telah memberi kesengsaraan bagi banyak orang, maka harus dihapuskan, karena tidak semua adat itu harus dipertahankan.

⁷²Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi 12*, (Malang: Pustaka Azzam, 2009), h. 609-612.

⁷³Wawancara pribadi via *whatsapp* dengan Dian Purnomo, Palopo 10 Juni 2023, pukul 09:20 WITA.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian yang berjudul “Representasi Perempuan yang Melawan dalam Novel ‘Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam’ Karya Dian Purnomo (Analisis Wacana Kritis Sara Mills), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” di antaranya nilai moral seperti sikap Magi yang bertanggung pada tugas dan pemberani, nilai sosial seperti tindakan LSM Gema Perempuan yang menolong Magi dan rasa kekeluargaan yang erat dari masyarakat Suku Weetawar, nilai religius seperti kesetiaan Magi pada ajaran leluhurnya yaitu Marapu, nilai budaya seperti budaya kawin tangkap, ritual *Kalangngo* di puncak *Wulan Poddu*.
2. Representasi perempuan yang melawan dalam novel ini sesuai dengan analisis wacana kritis Sara Mills menunjukkan **posisi subjek** atau pencerita yaitu Magi Diela. Setiap peristiwa yang terjadi adalah penggambaran dari sudut pandang Magi selaku subjek atau pencerita. Magi merepresentasikan sosok perempuan yang menjadi korban dari budaya kawin tangkap dan berbagai upayanya dalam melawan ketidakadilan yang diterimanya seperti ketidakadilan berupa kekerasan, subordinasi, dan marginalisasi. Bentuk perlawanan Magi di antaranya memberontak seperti menendang, mengancam, menampar, melapor

ke pihak berwajib, melarikan diri dari rumah, dan kembali bekerja. **Posisi objek** dalam novel ini adalah kelima penculik Magi, Leba Ali, Ama Bobo, dan para *ama juga ina*, karena menjadi objek yang diceritakan oleh Magi, maka posisi para tokoh ini tidak menguntungkan, sehingga yang tampak hanyalah pengisahan para tokoh ini sebagai pihak yang melakukan perbuatan-perbuatan tidak adil pada sosok Magi.

Posisi penulis dan pembaca dalam novel ini disampaikan melalui dua cara yaitu mediasi di mana penulis mengarahkan pembaca untuk meletakkan kebenaran pada sosok Magi yang berani melakukan berbagai perlawanan agar terbebas dari budaya kawin tangkap yang menurutnya salah, dan cara kode budaya di mana pembaca diarahkan untuk setuju pada pendapat Rega bahwa melawan adat itu sulit.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada representasi perempuan yang melawan dalam novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills, maka penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji objek material “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” ini menggunakan teori-teori lain, seperti teori feminisme, dan teori-teori kajian etika lainnya.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan objek formal analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengkaji objek material novel, maka penelitian

selanjutnya diharapkan dapat menggunakan analisis wacana kritis perspektif Sara Mills ini sebagai objek formal untuk mengkaji berbagai objek material lain seperti film, berita, puisi, cerpen, dan masih banyak lagi dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas kajian-kajian perempuan dan media.



DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan*. Bandung: Cordoba. 2020.
- Ahyar, Juni. *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish. 2019
- Alhakim, Abdurrahman. "Kekerasan terhadap Perempuan: Suatu Kajian Perlindungan Berdasarkan Hukum Positif di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 9. No. 1 (Februari 2021). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>.
- Al Hifnawi, Muhammad Ibrahim. *Tafsir Al-Qurthubi 17*. Malang: Pustaka Azzam. 2009
- Al Hifnawi, Muhammad Ibrahim. *Tafsir Al-Qurthubi 12*. Malang: Pustaka Azzam. 2009
- An-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Kitab. Adz-Dzikh, Wad-Du'a, Wat-Taubah, Wal-Istighfar. Juz. 2. No. 2699. Beirut-Libanon: Darul Fikri. 1993 M
- Azisah, Siti, Abdillah Mustari, Himayah, dan Ambo Masse. *Kontekstualisasi Gender Islam dan Budaya*. Makassar: UINAM. 2016
- Bere, Sigiranus Marutho dan Ardi Priyantno Utomo. "Budayawan Sumba Sebut Kawin Tangkap yang Videonya Viral adalah Penyimpangan Budaya", 9 September 2023, <https://regional.kompas.com/read/2023/09/09/083652478/budayawan-sumba-sebut-kwain-tangkap-yang-videonya-viral-adalah-penyimpangan?page=all>, diakses pada tanggal 18 September 2023.
- Budianta, Melani. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera. 2002
- Budiati, Atik Catur. "Aktualisasi Diri Perempuan dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri)". *Pamator*. Vol. 3. No. 1 (April 2010). <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/2401>.
- Bulu, Frengkisus. "Sekilas Mengenal Tradisi Kawin Tangkap di Kabupaten Sumba Barat Daya". 4 Desember 2022. <https://www.waingapu.com/sekilas->

mengenai-tradisi-kawin-tangkap-di-kabupaten-sumba-barat-daya/#gsc.tab=0. diakses pada tanggal 31 Agustus 2023.

Bhasin, Kamla. *Menggugat Patriarki, Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Bentang. 1996

BRIN, Admin PMB. "Kekerasan terhadap Perempuan dan Budaya Patriarki di Masyarakat Indonesia". 29 September 2022. <https://pmb.brin.id/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-budaya-patriarki-di-masyarakat-indonesia/?amp>. diakses pada tanggal 23 Januari 2023.

Darma, Yoce Aliah. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Refika Aditama. 2014

Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LKiS. 2001

Gunawan, Iman. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013

Haelinda, Anggela Eka. "Diskriminasi Perempuan dalam Novel "Jalan Bandung" Karya N.H. Dini: Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2021. <http://repository.usd.ac.id/41219>

Haidir, Abdullah. *Hadist Arba'in Nawawiyah*. Solo: Indiva Media Kreasi. 2010.

Hall, Stuart. *Culture, Media, Language*. Birmingham: CCCS. 2005

Hall, Stuart. *Representation: Culture Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications. 1997

Hall, Stuart. *The Work of Representation: "Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media, and Identities Series)"*. London: Sage Publication. 2003

Hasni, Khairul. "Perjalanan Panjang Perempuan dalam Budaya". 29 Januari 2015. <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/perjalanan-panjang-perempuan-dalam-budaya>. diakses pada tanggal 1 Februari 2023.

Indonesia, CNN. "Sinopsis Novel: Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam". 10 Desember 2020. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20201210154200-241-580575/sinopsis-novel-perempuan-yang-menangis-kepada-bulan-hitam>, diakses pada tanggal 19 September 2023.

- Jamil, Nuraida. "Hak Asasi Perempuan dalam Konstitusional dan Konvensi CEDAW". *MUWAZAH*. Vol. 6. No. 2 (Desember 2014). <https://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/442>
- Jemali, Robertus. "Pergeseran Tradisi Kawin Tangkap Orang Sumba di NTT dan 5 Cara Perempuan Madura Lawan Pernikahan Anak". 30 April 2023. <https://www.jurnalflores.co.id/lifestyle/7768618229/pergeseran-tradisi-kawin-tangkap-orang-sumba-di-ntt-dan-5-cara-perempuan-madura-lawan-pernikahan-anak?page=2>. diakses pada tanggal 31 Agustus 2023.
- Jones, Adam. *Gender Inclusive: Essays on Violence, Men, and Feminist International Relations*. New York: Routledge Publishers. 2009
- Jorgensen, dan Marianne. W. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Gorontalo: Lanskap Zaman dan Pustaka Pelajar. 2007
- Kartikasari, Apri dan Edy Suprpto. *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*. Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA. 2018
- Kleden, Dony. "Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT). *Jurnal Studi Budaya Nusantara*. Vol 1, No. 1 (2017). <http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.oo1.01.03>.
- Mills, Sara, dan Shirley Foster. *An Anthology of Womens Travel Writing*. Manchester: Manchester University Press. 2002
- Mills, Sara. *Feminist Stylistics*. London: Routledge. 2005
- Mualim, Rojif. "Perempuan, Negara, dan Belenggu Patriarki". 18 Maret 2022. <https://www.google.com/amp/s/rahma.id/perempuan-negara-dan-belenggu-patriarki/%3famp=1>. diakses pada tanggal 6 Mei 2023.
- Muslikhati, Siti. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani. 2004
- Novianty, Fifi dan Aan Mohamad Burhanudin. "Kasus Drive Taksi Online Setubuhi Mahasiswa Asal Malang di dalam Mobil" (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)". *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 11. No. 1 (Juli, 2020). <http://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi>
- Ollenburger, Jane C, dan Helen A. Moore. *Sosiologi & Wanita*. Jakarta: Renike Cipta. 1996.

- Perempuan, Komnas. "Siaran Pers Komnas Perempuan atas Praktik Kawin Tangkap di Sumba". 24 Juni 2020. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-atas-praktik-kawin-tangkap-di-sumba-24-juni-2020>, diakses pada tanggal 18 September 2023.
- Purnomo, Dian. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2020.
- Purnomo, Dian. "Perjalanan 'Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam' Menemukan Jodohnya". 21 Februari 2021. <https://dianpurnomo.com/2021/02/21/perjalanan-perempuan-yang-menangis-kepada-bulan-hitam-menemukan-jodohnya/>. diakses pada tanggal 10 Juni 2023.
- Purnomo, Dian. "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam". 1 November 2020. <https://www.goodreads.com/book/show/55817473-perempuan-yang-menangis-kepada-bulan-hitam>. diakses pada tanggal 5 Juli 2023.
- Roazah, Nandipah. "Perempuan dan Keluarga Studi Kasus di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk". *Skripsi*. Program Aqidah Filsafat Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung. 2020. repo.uinsatu.ac.id/17428/
- Salmaa. "Cara Membuat Penelitian Terdahulu". 19 Juli 2022. <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-terdahulu/>. diakses pada tanggal 31 Agustus 2023.
- Sinombor, Sonya Hellen. "Melepaskan Diri dari Belenggu Kawin Tangkap". 2 Juli 2020. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2020/07/02/melepaskan-diri-dari-belenggu-kawin-tangkap>. diakses pada tanggal 4 September 2023
- Soeriadiredja, Purwadi. "Dinamika Identitas Budaya Orang Sumba". *Laropan Penelitian*. Denpasar: Universitas Udayana. 2016
- Solekah, Sinta Yuliana Putri Ayu. "Mengubah Stigma Perempuan sebagai Strata Kedua di Masyarakat". 10 Mei 2022. <https://www.google.com/amp/s/suyanto.id/mengubah-stigma-perempuan-sebagai-strata-kedua-di-masyarakat/%3famp>. diakses pada tanggal 23 Januari 2023.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2004
- Sumakad, Victoria Philly Juliana dan Virgitta Septyana. "Analisis Perjuangan Perempuan dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis-Sara Mills pada Film "Marlian Si Pembunuh dalam Empat Babak")". *Jurnal*

SEMIOTIKA. Vol. 14. No. 1 (2020). <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2199>

Susanto, Budi. *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius. 2000

Suwantiningsih, Maftuchah Muji. "Teks Sastra sebagai Sarana Kritik Sosial (Studi Analisis Wacana Kritis atas Teks Cerpen "Ode untuk Selembar KTP" Karya Martin Aleida)". *Skripsi*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang. 2015. <https://eprints.umm.ac.id/22353/>

Setyawan, Bayu. "Patriarki sebagai Akar Diskriminasi Gender di Si Lanka". *Resolusi*. Vol. 3. No. 1 (2020). <https://doi.org/10.32699/resolusi.v3i1.1277>.

Setyawati, Jeni. "Hubungan Bahasa dan Sastra Indonesia". Juli 2021. <http://www.campusnesia.co.id/2021/07/hubungan-bahasa-dan-sastra-indonesia.html?m=1>. diakses pada tanggal 23 Januari 2023.

Triani, Vera. "Permasalahan Sosial Budaya Masyarakat Sumba dalam Novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam" Karya Dian Purnomo". *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. 2022. <https://scholar.unand.ac.id/121489/>

Uljannah, Umamah Nisa. "Gerakan Perlawanan Perempuan dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari)". *Skripsi*. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2017. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37118>

Wafik, Fahrani dan Nani Solihati, "Feminisme Radikal dalam Novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam" Karya Dian Purnomo". *Asas Jurnal Sastra*. Vol. 11. No. 2 (Juli 2022). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/index>.

Wahyudiyanto, Joko. "Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantoro dan Skenario Pembelajarannya di SMA". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo. 2015. <http://repository.umpwr.ac.id.0808/handle/123456789/1785>

Wawancara pribadi via whatsapp dengan Dian Purnomo Penulis Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam, Palopo 10 Juni 2023, pukul 09:20 WITA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Hasil Wawancara Penelitian Skripsi

Nama : Hijrana
Nim : 19 0104 0009
Jurusan/Fakultas : KPI/FUAD
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Palopo
Judul Skripsi : Representasi Perempuan yang Melawan dalam Novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)
Narasumber : Dian Purnomo
Waktu Pelaksanaan : Sabtu, 10 Juni 2023

PERTANYAAN:

1. Apa yang melatarbelakangi kakak menulis Novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” ini?

Jawaban: Karena kepedulian pada perempuan korban kawin tangkap di Sumba. Selama ini banyak dari mereka yang tidak mendapat keadilan dan malah terpaksa kawin sama pelaku kejahatannya.

2. Apa alasan kakak memberi judul novel ini dengan “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”?

Jawaban: Bulan hitam adalah terjemahan bebas dari wulla podu. Wulla podu apa, di novel ada membahas tentang itu.

3. Ketika mendapatkan residensi penulis, kenapa kakak memilih Sumba sebagai lokasi tujuan?

Jawaban: Karena saya suka dengan Sumba, sudah beberapa kali ke sana untuk urusan pekerjaan. Dan waktu itu cita-citanya mau nulis tentang konflik agraria dan migrasi di Sumba.

4. Bagaimana pandangan kakak tentang budaya *Yappa Mawine* ini?

Jawaban: Budaya itu baik-baik saja dan bagus kalau diterapkan seperti asal muasalnya dulu. Ada diskusi dulu dengan perempuan, dan penculikannya pura-pura. Terus tidak ada kekerasan seksual di dalamnya. Yang saya kritisi adalah praktik penyimpangan budaya yang menggunakan kekerasan tapi berkedok bahwa itu adalah adat.

5. Bagaimana penggambaran perempuan menurut versi kakak? Dan bagaimana perempuan yang ideal menurut pendapat kakak?

Jawaban: Tidak ada perempuan ideal, atau manusia ideal. Masing-masing memang memiliki kelebihan dan kekurangan.

6. Apakah kakak seorang aktivis feminisme?

Jawaban: Duh, ini sulit dijawab sebenarnya. Saya tidak suka melabeli diri sebagai aktivis sesuatu. Tapi saya lebih suka disebut penulis yang melakukan advokasi melalui tulisan.

7. Selain perlawanan perempuan terhadap adat, perlawanan dalam bentuk apa dan perlawanan terhadap apalagi yang ini kakak tampilkan dalam novel ini?

Jawaban: Perlawanan terhadap patriarki dan sistem yang jahat.

8. Jika dikaitkan dengan novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam”, selain perempuan sebagai tokoh utama, apa sebetulnya yang ingin kakak suarakan?

Jawaban: Kekerasan terhadap perempuan harus dihentikan meskipun bungkusnya adat. Kekerasan adalah kekerasan, tidak ada toleransi terhadapnya. Adat juga bukan sesuatu yang harus dipertahankan. Jika dia jahat, maka harus dihapuskan.

9. Apa yang kakak harapkan dari pembaca setelah membaca novel ini?

Jawaban: Paham bahwa ada kekerasan yang masih terjadi di negeri ini dan mungkin di sekitar mereka, dan melakukan sesuatu terhadapnya. Jangan diam sana.

10. Berapa lama kakak mengerjakan novel ini?

Jawaban: 4 bulan

11. Bagaimana cara kakak mengumpulkan data-data yang akan digunakan untuk keperluan penulisan novel ini?

Jawaban: Diskusi melalui telepon dengan beberapa narasumber, membaca naskah akademik, membaca novel lain.

12. Apa kesulitan yang kakak alami atau hadapi selama penulisan novel ini?

Jawaban: Mentok aja kadang-kadang di bab-bab tertentu, tapi nggak terlalu ada masalah besar.

13. Dari sekian banyak jalan, kenapa kakak memilih jalan sastra?

Jawaban: Karena saya tidak bisa menyanyi dan beracting, hahahah... Bercanda. Karena menurut saya ini lebih mudah dipahami daripada membuat penelitian dan diterbitkan menjadi jurnal.

14. Apakah tokoh Magi Diela dan Dangu ini ada di dunia nyata?

Jawaban: Tidak ada. Mereka semua tokoh imajiner.



Lampiran 2

Bukti Wawancara



RIWAYAT HIDUP



Hijrana, lahir di Salu Lombu pada tanggal 5 Mei 2001. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan seorang ayah bernama Muliadi dan seorang ibu bernama Parida. Penulis saat ini beralamat di Dusun Dabura, Desa Lumaring, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2013 di SDN 303 Tondo Tangnga, kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTs Al-Khaeriyah Murante hingga tahun 2016. Penulis di tahun yang sama kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Larompong yang kini beralih nama menjadi SMAN 3 Luwu hingga tahun 2019, lalu di tahun yang sama pula melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam, fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Email: hijrana0009_mhs19@iainpalopo.ac.id